

**PENGARUH *CASHLESS PAYMENT* DAN JUMLAH UANG
BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA PERIODE TAHUN 2018-2021**

SKRIPSI

OLEH :

DWI YANTI SAHRIANA

NIM. 0503181004

**Program Studi
PERBANKAN SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

**PENGARUH *CASHLESS PAYMENT* DAN JUMLAH UANG
BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA PERIODE TAHUN 2018-2021**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Perbankan Syariah*

Oleh:

DWI YANTI SAHRIANA

NIM. 0503181004

**Program Studi
PERBANKAN SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Yanti Sahriana
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Agustus 2000
NIM : 0503181004
Program Studi : (S1) Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Amal Bakti No.100 psr VII Tembung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Cashless Payment dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode tahun 2018-2021”** adalah asli hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang di dalamnya telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat, saya bersedia menerima konsekuensinya apabila pernyataan ini tidak benar.

Medan, 24 Juni 2022

Pernyataan

Sahriana

NIM. 0503181004

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

“Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021”

Oleh :

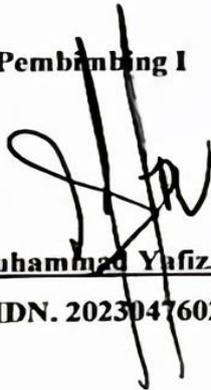
Dwi Yanti Sahriana

NIM. 0503181004

Dapat Disetujui Sebagai Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, 15 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIDN. 2023047602

Pembimbing II



Khairina Tambunan, M.E.I

NIDN. 0112018501

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Tuti Angraeni, MA
NIDN. 2031057701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021” an. Dwi Yanti Sahriana, NIM. 0503181004 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqashahkan dalam Sidang Munaqashah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 28 Juli 2022, skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 01 Agustus 2022

Panitia Sidang Munaqashah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah

Ketua


Dr. Tuti Angraeni, MA
NIDN. 2031037701


Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602


Dr. Mustapa Khamal Rokan, M.H
NIDN. 2025077801

Sekretaris


Muhammad Lathief Alhamy Nst, M.E.I
NIDN. 2026048901

Anggota


Khairina Tambunan, M.E.I
NIDN. 0112018501


Nurul Jannah, M.E
NIDN. 2117029201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Dwi Yanti Sahriana (2022), “Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021” dibawah Bimbingan Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag, sebagai Pembimbing Skripsi I dan Khairina Tambunan, M.E.I, sebagai Pembimbing Skripsi II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *cashless payment* dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2018-2021. Variable independent yang digunakan adalah *cashless payment* dan jumlah uang beredar. Sedangkan variable dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat inflasi. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, yaitu jumlah transaksi *cashless payment* dan tingkat inflasi yang di dapat dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan jumlah uang beredar yang di dapat dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data penelitian ini terdiri dari 48 data yang mana data yang digunakan adalah data bulanan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS Versi 22.00. Hasil penelitian yang di dapat pada penelitian ini adalah secara simultan variable independen yaitu berupa *cashless payment* dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap variable dependen yaitu tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2018-2021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Secara parsial, variable independent berupa *cashless payment* berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2018-2021 dengan nilai signifikansi 0,034 yaitu lebih kecil daripada 0,05 ($0,034 < 0,05$) dan variable independent berupa jumlah uang beredar juga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2018-2021 dengan nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci : *Cashless Payment*, Jumlah Uang Beredar, Inflasi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikut-Nya. Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Selama penyusunan skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa bimbingan, motivasi, dan arahan, serta saran-saran dari berbagai pihak secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih khususnya yang teristimewa kepada kedua orang tua peneliti yang sangat saya sayangi dan saya cintai Ayahanda Saifuddin dan Ibunda Ariana yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, dan nasihat, serta semangat yang tulus hingga saat ini kepada peneliti. Kemudian kepada Kakak dan Adik saya tersayang yaitu Elvi Sahriana Sari dan Azzahra Sahriana yang telah menemani, memberikan doa, dan semangat, serta dukungan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Tuti Anggraini, MA selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi I saya yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi sampai dengan skripsi ini selesai.
6. Ibu Khairina Tambunan, M.E.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi II saya yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi sampai dengan skripsi ini selesai.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu yang luar biasa serta membantu peneliti dalam seluruh kegiatan perkuliahan.
8. Terima kasih kepada Dwi Regina Erni, Nurul Syahqilla, Dara Khairatun Nisa Sinaga, Feby Aulya Wardani, Tasya Aprilia Sarah, dan Ika Adeyani selaku teman-teman yang baik selama perkuliahan berlangsung dan teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Suspita Sari, Dwi Gusvita Anggraini, Eka Fatma Ramadhani, Raihan Ramadanty dan seluruh teman-teman semasa KKN Kelompok 122 di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru yang tidak bisa disebutkan satu per satu yaitu selaku teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti dalam setiap rangkaian kegiatan perkuliahan bahkan sampai skripsi ini selesai disusun.
10. Terima kasih kepada Ika Ramadani Panjaitan dan M. Fauzan Rusyidi Nst selaku teman-teman magang di BSI KCP Medan Padang Bulan yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti serta doa-doa yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Perbankan Syariah B (PS B) stambuk 2018 yang telah sama-sama berjuang dalam mengerjakan skripsi dan telah mendukung satu sama lain.
12. Terima kasih kepada diri saya sendiri selaku peneliti yang sudah berjuang dan terus bekerja keras sampai dengan skripsi ini selesai disusun. Banyak doa, harapan, dan air mata yang jatuh pada setiap malam untuk kesuksesan saya di masa yang akan datang dan memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Saya berterima kasih kepada diri saya sendiri yang tetap mau meneruskan penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai meskipun terjadi berbagai halangan dan kesulitan yang telah saya rasakan selama penyusunan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti yang juga mendukung serta memberikan banyak bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, arahan, serta doa yang diberikan kepada peneliti dapat dinilai ibadah oleh Allah SWT. dan mendapat Ridho-Nya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan, akhir kata peneliti mengucapkan Terima Kasih.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Medan, 08 Juni 2022

Peneliti,

Dwi Yanti Sahriana

NIM. 0503181004

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Teori Uang	
1. Pengertian Uang	9
2. Fungsi Uang	9
3. Teori Nilai Uang	10
4. Uang dalam Perspektif Islam	11
B. <i>Cashless Payment</i> (Pembayaran Non Tunai)	
1. Pengertian <i>Cashless Payment</i>	12
2. <i>E-Money</i>	13
3. Kartu Kredit	15
4. Kartu Debit/ATM.....	18
C. Jumlah Uang Beredar	
1. Pengertian Jumlah Uang Beredar.....	19
2. Jenis-Jenis Uang Beredar	20

3. Pengendalian Jumlah Uang Beredar	21
D. Inflasi	
1. Pengertian Inflasi	23
2. Penyebab Terjadinya Inflasi.....	23
3. Jenis-Jenis Inflasi	24
4. Dampak Inflasi	25
5. Pengukuran Tingkat Inflasi	26
6. Teori Inflasi	
a. Teori Ekonomi Klasik (Teori Kuantitas Uang).....	28
b. Teori Cambridge	29
c. Teori Keynesian	31
d. Teori Kuantitas Modern	32
E. Penelitian Terdahulu	33
F. Kerangka Konseptual	40
G. Hipotesis.....	40
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	43
D. Data Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Definisi Operasional.....	45
G. Teknik Analisis Data	
1. Analisis Statistik Deskriptif	47
2. Regresi Linier Berganda	51
3. Uji Asumsi Klasik.....	52
4. Uji Hipotesis	54
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	56
B. Deskripsi Data Penelitian	
1. Deskripsi Data <i>Cashless Payment</i>	61

2. Deskripsi Data Jumlah Uang Beredar	62
3. Deskripsi Data Inflasi.....	64
C. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	65
D. Uji Asumsi Klasik	
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Autokorelasi	68
3. Uji Multikolinearitas	69
4. Uji Heterokedastisitas	70
E. Uji Hipotesis	
1. Koefisien Determinasi (R-Square).....	72
2. Uji Parsial (Uji T).....	72
3. Uji Simultan (Uji F)	74
F. Analisis Regresi Linier Berganda	75
G. Interpretasi Hasil Penelitian	
1. Pengaruh <i>Cashless Payment</i> Terhadap Inflasi di Indonesia	76
2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia	77
3. Pengaruh <i>Cashless Payment</i> dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia	78
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
Daftar Pustaka.....	82
Lampiran	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Transaksi <i>Cashless Payment</i> di Indonesia.....	3
Table 1.2 Tabel Jumlah Uang Beredar di Indonesia	5
Table 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	33
Table 3.1 Tabel Waktu Penelitian	43
Table 3.2 Tabel Definisi Operasional	46
Table 4.1 Tabel Jumlah Transaksi <i>E-Money</i> di Indonesia	61
Tabel 4.2 Tabel Jumlah Uang Beredar di Indonesia	63
Tabel 4.3 Tabel Tingkat Inflasi di Indonesia	64
Table 4.4 Tabel Statistic Deskriptif	66
Table 4.5 Tabel Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.6 Tabel Uji Autokorelasi.....	69
Table 4.7 Tabel Uji Multikolinearitas	70
Table 4.8 Tabel Koefisien Determinasi (R-Square).....	72
Table 4.9 Tabel Uji Parsial (Uji T)	73
Tabel 4.10 Tabel Uji Simultan (Uji F)	74
Table 4.11 Tabel Regresi Linier Berganda	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Konseptual	40
Gambar 3.1 Gambar Uji Heterokedastisitas.....	54
Gambar 4.1 Grafik Jumlah Transaksi <i>E-Money</i> di Indonesia	62
Gambar 4.2 Grafik Jumlah Uang Beredar di Indonesia.....	63
Gambar 4.3 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia	65
Gambar 4.4 Histogram Uji Normalitas	67
Gambar 4.5 Histogram Uji Heterokedastisitas	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ekonomi modern, inflasi merupakan sebuah momok karena inflasi merupakan salah satu ancaman yang utama yang dapat terus menerus merusak atau mungkin bisa menghancurkan pertumbuhan ekonomi jika tidak dapat dikendalikan dengan baik. Inflasi merupakan kecenderungan peningkatan umum dari tingkat harga di dalam sebuah perekonomian yang terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan sebagai tingkat pertumbuhan tahunan pada harga yang diukur dengan indeks harga selama periode tertentu.¹

Kenaikan harga yang tinggi akan menjadi beban oleh banyak pihak. Daya beli suatu mata uang akan menjadi lebih rendah dan turun nilainya dengan kehadiran inflasi. Dengan turunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat yang memiliki pendapatan yang tetap dalam membeli kebutuhan sehari-hari akan menjadi semakin rendah juga. Laju inflasi yang tidak stabil juga bisa memberikan dampak negatif yang tidak kondusif bagi perekonomian di suatu negara secara keseluruhan. Karena dampak negatif yang ditimbulkan dari inflasi tersebut, maka disetiap negara akan selalu berusaha dalam mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang stabil.²

Sejak Maret 2020, pandemi *covid-19* yang melanda Indonesia telah berdampak luas kepada perekonomian. BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak triwulan ke-2 di tahun 2020 mengalami penyusutan selama setahun penuh.

¹ Priyono dan Teddy Chandra, *Esensi Ekonomi Makro*, (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2016), hal. 151-153

² Suseno, dan Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), hal. 1-2

Selama pandemi, permasalahan ekonomi yang terjadi karena adanya pembatasan-pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan untuk mengurangi penularan penyakit. Pembatasan-pembatasan tersebut mengakibatkan rendahnya produktifitas masyarakat yang menyebabkan pendapatan pekerja menurun. Dan dampak yang paling terasa dapat dirasakan oleh sektor UMKM.

Tingkat inflasi di masa pandemi relatif stabil dan rendah, padahal pada masa awal pandemi konsumen mempunyai ekspektasi bahwa akan terjadi inflasi yang tinggi. Tetapi karena pembatasan mobilitas masyarakat itulah yang diduga menjadi penyebab dari rendahnya tingkat inflasi tersebut.³

Untuk dapat menjaga stabilitasi ekonomi pemerintah dapat melakukan berbagai kebijakan. Adapun kebijakan tersebut adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, yang tujuannya untuk dapat mencapai laju inflasi dan menjaga kestabilan tingkat harga. Kestabilan harga pada sebuah perekonomian sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makro di dalam perekonomian tersebut. Maka dari itu, biasanya laju inflasi sering digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi di suatu negara.⁴ Menurut Bank Indonesia, untuk dapat mengendalikan inflasi dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan pesatnya perkembangan pada era keuangan dan ekonomi digital.⁵

Hadirnya ekonomi digital ditandai dengan semakin maraknya perkembangan transaksi perdagangan atau bisnis yang memanfaatkan media digital sebagai alat kegiatan ekonomi, komunikasi, dan kolaborasi antar perusahaan ataupun antar individu.⁶ Dalam perkembangan ilmu

³ Hendriana, Yana, *Inflasi dan Mobilitas Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Akuntansi & Ekonomika, Vol11, No.2, 2021, hal.151

⁴ Watulingas, Judy, et. al., *Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2000-2014*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol.16, No.1, 2016, hal. 719

⁵ Primadhyta, Safyra, *BI Ingin Optimalkan Ekonomi Digital untuk Kendalikan Inflasi*, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180725204750-78-317019/bi-ingin-optimalkan-ekonomi-digital-untuk-kendalikan-inflasi>, Diakses pada tanggal 10 Januari pukul 09.14 WIB

⁶ Nasution, Dewi Sartika, *Ekonomi Digital*, (Mataram : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataran, 2019), hal. 1

pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan berdampak pada semua bidang kegiatan perekonomian tak terkecuali pula pada bidang keuangan dan perbankan. Pada bidang keuangan dan perbankan ini timbul sebuah inovasi keuangan yang terjadi pada sistem pembayaran. Perkembangan teknologi telah membuat suatu perubahan kebutuhan di masyarakat atas suatu alat pembayaran yang bisa memenuhi kecepatan, ketepatan, dan juga keamanan setiap bertransaksi.

Alat pembayaran terus mengalami perkembangan dan mengalami beberapa kali perubahan bentuk, mulai dari bentuk yang logam, uang kertas konvensional, hingga saat ini alat pembayaran sudah berevolusi berupa data yang bisa ditempatkan dalam suatu wadah atau disebut juga dengan pembayaran elektronik. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran ini dapat menggeser peran dari uang tunai sebagai alat pembayaran.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa instrumen pembayaran tunai adalah berupa Rupiah yaitu mata uang yang berlaku di Indonesia. Sedangkan, instrumen pembayaran non tunai (*cashless payment*) adalah bisa berupa cek, nota debit, bilyet giro, nota kredit, serta instrumen yang berupa non warkat yaitu seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit. Pada saat ini transaksi yang paling familiar dengan masyarakat adalah kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money*. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah transaksi penggunaan kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money* yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun.⁷

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Transaksi *Cashless Payment* di Indonesia

Tahun	<i>E-Money</i>	Kartu Debit/ATM	Kartu Kredit
2018	47.198.616,11	6.927.267.513	314.294.067
2019	145.165.468,60	7.474.823.816	342.682.828
2020	204.909.170,00	6.916.875.229	238.903.609
2021	305.435.828,53	7.677.184.762	244.515.984

Sumber : Bank Indonesia (Data di olah)

⁷ Ritonga, Pitriani, *Pengaruh Pembyaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2018), hal. 1-2

Berdasarkan data jumlah transaksi *cashless payment* diatas, nilai transaksi pembayaran non tunai mengalami perubahan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Pada instrumen *e-money*, jumlah transaksi paling rendah tercatat pada tahun 2018 dengan total Rp.47,198,616,00,-. Sedangkan pada instrumen kartu debit/ATM dan kartu kredit, tercatat jumlah transaksi paling rendah terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah transaksi berturut-turut adalah Rp.6.916.875.229 dan Rp.238.903.609.⁸

Maraknya penggunaan *cashless payment* bisa mengurangi penggunaan uang yang diterbitkan langsung oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral dan akan mempengaruhi pelaksanaan Bank Indonesia dalam mengendalikan kebijakan moneter. Otoritas moneter memperkirakan penggunaan *cashless payment* akan memperlambat uang yang beredar. Artinya, jika semakin banyak penggunaan pembayaran non tunai yang dilakukan maka jumlah uang yang beredar akan berkurang.⁹

Jumlah uang yang beredar secara umum merupakan keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat.¹⁰ Peningkatan jumlah uang yang beredar secara berlebihan mampu meningkatkan harga melebihi tingkat yang diharapkan, sehingga dalam jangka waktu yang panjang hal tersebut bisa mengganggu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Begitu juga sebaliknya, jika peningkatan jumlah uang yang beredar sangat rendah maka ekonomi di suatu negara akan melemah. Dan jika kelemahan ekonomi itu terjadi secara terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan di negara tersebut akan mengalami penurunan. Hal itulah yang melatar belakangi Bank Sentral (Bank Indonesia) di suatu negara untuk melakukan

⁸ Bank Indonesia, *Jumlah Nilai Transaksi Cashless Payment*, <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/ssp/apmk-transaksi.aspx>, Diakses pada tanggal 22 Desember 2021

⁹ Rasyida, Meilinda Nur, dan Yuliana, Indah, *Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*, Ekspansi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi, Vol.11, No.2, 2019, hal. 270

¹⁰ Natsir, M., *Ekonomi Moneter*, (Malang : Tunggal Mandiri, 2009), hal. 25

upaya-upaya dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar pada perekonomiannya.¹¹

Tabel 1.2

Tabel Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Tahun	Jumlah Uang Beredar (M1)	Jumlah Uang Beredar (M2)
2018	16.721.124,39	66.220.039,60
2019	17.816.507,00	70.826.470,00
2020	19.899.847,99	78.244.592,70
2021	23.311.582,34	86.113.541,38

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Dari data yang telah diolah diatas, jumlah uang yang beredar semakin bertambah pada tahun 2018 untuk instrumen M1 sebesar 16.721.124,39 Miliar Rupiah dan untuk instrumen M2 sebesar 66.220.039,60. Sampai pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 23.311.582,34 Miliar Rupiah untuk M1 dan 86.113.541,38 Miliar Rupiah untuk M2. Hal ini dapat membuktikan bahwa uang yang berada pada masyarakat semakin bertambah setiap tahunnya dan hal ini juga dapat berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia semakin bertambah.¹²

Dalam perekonomian di suatu negara terdapat eksistensi hubungan langsung antara jumlah uang yang beredar dengan perubahan tingkat harga. Seperti jika uang yang beredar di suatu negara meningkat maka tingkat harga juga akan meningkat, hal itu menyebabkan nilai uang akan menurun. Teori permintaan uang atau lebih dikenal dengan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang terjadi secara langsung antara pertumbuhan jumlah uang yang beredar dengan kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum (inflasi). Teori

¹¹Wajiryo, Perry, dan Solikin, *Kebijakan Moneter di Indonesia*, (Jakarta : Bank Indonesia Seri Kebanksentralan No.6, 2003), hal. 1

¹²Badan Pusat Statistik, *Jumlah Uang Beredar di Indonesia*, <https://www.bps.go.id/indicator/13/123/4/uang-beredar.html>, Diakses pada tanggal 7 Desember 2021

kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas tentang hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang yang beredar dengan inflasi.¹³

Beberapa penelitian dengan tema yang sama beberapa kali telah dilaksanakan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ersha Miftakhul Ady dalam sebuah jurnal ilmiah yang berjudul “*Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015*” menghasilkan sebuah hasil penelitian berupa sistem pembayaran non tunai yang diwakilkan oleh transaksi kartu debit/ATM, kartu debit, dan *e-money* tidak dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2011-2015. Karena secara teori, sistem pembayaran non tunai tersebut dapat mempengaruhi inflasi melalui jumlah uang yang beredar (M2) di masyarakat terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena sistem pembayaran non tunai sangat berkaitan dengan erat dengan jumlah uang beredar di masyarakat.¹⁴

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yusri dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh*” menghasilkan sebuah hasil penelitian bahwa secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh secara nyata terhadap inflasi di Provinsi Aceh. Kemudian, terdapat pula hubungan yang kuat antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi di Provinsi Aceh.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2021”**.

¹³ Natsir, M., *Ekonomi Moneter*, (Semarang : Polines Semarang, 2012), hal. 36-38

¹⁴ Ady, Ersha Miftakhul, *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia*, 2016, hal. 14

¹⁵ Yusri, Fitri, *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh*, (Aceh Barat : Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, 2016), hal. 38

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Istilah *cashless payment* yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengubah pola sistem pembyaran dengan memnfaatkan perkembangan teknologi semenjak diresmikannya kebijakan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/VI/PBI/2018 tentang Uang Elektronik yang membuat masyarakat mulai mengurangi memegang uang tunai untuk kegiatan sehari-hari.
2. Transaksi digital mengalami peningkatan sejak hadirnya Pandemi *Covid-19* sehingga nominal transaksi *e-money* pada bulan April tahun 2020 tercatat meningkat 16,7% dibandingkan dengan bulan Maret tahun 2019.
3. Penggunaan transaksi pembayaran non tunai (*cashless payment*) dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat yang dapat menurunkan tingkat inflasi.
4. Jumlah uang yang beredar di masyarakat setiap tahunnya semakin bertambah karena kebutuhan masyarakat yang juga semakin meningkat sehingga hal ini akan mengkhawatirkan terjadinya peningkatan inflasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Cashless Payment* berpengaruh terhadap tingkat inflasi di indonesia?
2. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
3. Apakah *cashless payment* dan jumlah uang beredar secara simultan dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Cashless Payment* terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *cashless payment* dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan juga dapat dijadikan salah satu sarana pembelajaran yang dapat mendalami dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh, serta dapat dijadikan juga bahan referensi yang berguna sebagai menambah pengetahuan bagi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya pada Jurusan Perbankan Syariah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya dengan tema yang sejenis. Selain itu, pada penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan sebuah pengetahuan dan pandangan yang baru yang mendukung teori mengenai transaksi keuangan secara non tunai.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu yang terkhusus tentang pengaruh *cashless payment* (*e-money*, kartu debit/ATM, dan kartu kredit) dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Uang

1. Pengertian Uang

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, uang adalah alat tukar atau standar pengukuran nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah di suatu negara baik berupa kertas, emas, perak, atau logam lainnya yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Menurut Kasmir, uang merupakan sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu sebagai alat pembayaran hutang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang atau jasa. Sedangkan menurut perspektif fiqih islam, uang biasanya disebut dengan *nuqud* atau *tsaman*, yaitu alat tukar atau transaksi dan pengukur nilai barang dan jasa untuk memperlancar transaksi perekonomian.¹⁶

2. Fungsi Uang

Selain sebagai alat tukar, uang juga bisa memiliki fungsi yang lain, yaitu:

a. Fungsi asli uang

- 1) Uang sebagai alat tukar umum. Uang berfungsi sebagai alat tukar umum nilai uang tersebut digunakan untuk membeli atau untuk mendapatkan barang dan atau jasa.
- 2) Uang sebagai satuan hitung. Uang berfungsi sebagai satuan ukuran jika digunakan untuk menentukan besarnya nilai atau harga suatu barang atau jasa karena dengan adanya uang, mudah untuk menentukan nilai suatu barang.

¹⁶ Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Medan : Prenadamedia Group, 2018), hal. 3

b. Fungsi turunan uang

- 1) Uang sebagai alat pembayaran apabila uang tersebut digunakan untuk melunasi kewajiban seperti uang digunakan untuk membayar listrik atau membayar pajak.
- 2) Uang sebagai alat menabung karena keadaan uang seseorang tidak tetap.
- 3) Uang sebagai pemindah kekayaan.
- 4) Uang sebagai pembentuk/penimbun kekayaan, yaitu dimana uang bisa digunakan untuk membentuk kekayaan seperti menabung untuk di masa yang akan datang.
- 5) Uang sebagai alat pendorong kegiatan ekonomi, yaitu dimana uang dapat merangsang seseorang untuk melakukan kegiatan ekonomi.¹⁷

3. Teori Nilai Uang

Teori nilai uang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu teori uang statis dan teori uang dinamis. Teori uang statis biasa disebut juga dengan teori kualitatif statis yang menjelaskan apa itu uang, mengapa uang memiliki harga, dan juga pertanyaan lain yang berkaitan dengan jumlah uang beredar. Sedangkan teori uang dinamis menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya perubahan nilai uang.

a. Teori uang statis, terdiri dari :

- 1) Teori metalisme. Pada teori ini menjelaskan bahwa uang sifatnya seperti benang karena nilainya tidak dibuat-buat, melainkan sama dengan nilai bahan baku yang digunakan untuk membuat uang tersebut. Contohnya seperti uang emas dan perak.
- 2) Teori nominalisme. Pada teori ini menjelaskan bahwa uang diterima oleh masyarakat karena uang itu sendiri memiliki daya beli.

¹⁷ Daulay, Aqwa Naser, et. al., *Ekonomi Makro Islam*, (Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 153-155

- 3) Teori konvensi. Pada teori ini menjelaskan bahwa uang tersebut diciptakan atas dasar konvensi (pemufakatan) masyarakat untuk memperlancar pertukaran barang dan jasa di dalam perekonomian.
 - 4) Teori negara. Pada teori ini menjelaskan bahwa asal usul uang ada karena di suatu negara menetapkan suatu benda yang diberlakukan sebagai sebuah alat tukar dan juga alat bayar. Maksudnya, uang disini memiliki nilai karena adanya kepastian hukum dari suatu negara berupa Undang-Undang yang mengatur tentang mata uang.
- b. Teori uang dinamis, yang terdiri dari :
- 1) Teori kuantitas. Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini menjelaskan bahwa lemah atau tidaknya uang tergantung pada jumlah uang yang beredar (*money supply*). Contohnya seperti, jika uang yang beredar meningkat sebanyak 50%, maka nilai uang akan menurun sebesar 50%, dan begitu pula sebaliknya.
 - 2) Teori kuantitas uang. Teori ini dikembangkan oleh Irving Fisher, yang merupakan pengembangan teori dari teori kuantitas yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini menjelaskan tentang hubungan antara jumlah yang beredar dan inflasi. Teori ini juga berpandangan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter bersifat langsung, jumlah uang yang beredar dan juga pertumbuhannya merupakan penyebab utama inflasi.¹⁸

4. Uang dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, konsep uang sangat tegas dan jelas diterangkan bahwa uang adalah uang, yang mana berarti uang bukanlah sebuah

¹⁸ Natsir, M., *Ekonomi Moneter*, hal.14-15

capital. Sistem keuangan syariah menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, uang dibedakan menjadi dua konsep, yaitu:

- a. Uang adalah sesuatu yang mengalir (*money as flow concept*). Pada konsep ini, uang harus tetap berputar secara terus menerus agar bisa mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Karena semakin cepat uang beredar maka akan semakin banyak pula pendapatan yang akan didapat. Jika tidak, maka uang yang disimpan dan telah mencapai haul dan nisab tertentu akan semakin berkurang karena dikenai zakat. Pandangan ini didasari pada sesuatu yang sifatnya dinamis di dalam perekonomian, yang mana besar atau kecilnya pendapatan seseorang tergantung dari kepandaian dia untuk memutar uangnya sebagai modal usaha. Maka semakin cepat ia menggunakan uangnya untuk memperbesar jumlah pendapatannya, maka akan semakin besar juga kesempatannya untuk memperbesar pendapatan. Sehingga dalam pandangan Islam, bunga tidak mempengaruhi fungsi uang sebagai modal.
- b. Uang adalah milik masyarakat secara umum (*money as public goods*) dan bukan sebuah monopoli perorangan (*private goods*). Oleh karena itu, seseorang tidak disarankan untuk menumpuk uangnya atau dibiarkan uangnya untuk tidak produktif. Karena hal tersebut akan menghambat jumlah uang yang beredar di suatu negara, dan selalu harus diputar untuk sebuah usaha. Uang yang terus berputar tersebut akan menjaga stabilitas ekonomi di suatu negara.¹⁹

B. Pembayaran Non Tunai (*Cashless Payment*)

1. Pengertian *Cashless Payment*

Cashless adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menjelaskan transaksi yang tidak lagi menggunakan uang tunai baik itu

¹⁹ Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Hal. 7-9

berupa uang kertas maupun uang logam. Sedangkan *cashless payment* adalah keseluruhan dari transaksi keuangan yang dilakukan tanpa menggunakan uang kartal seperti cek dan giro, tetapi menggunakan sarana elektronik yang lainnya seperti transaksi melalui kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri), karti debit, kartu kredit, serta transaksi yang menggunakan teknologi yang tinggi seperti penggunaan *e-money*, *e-payment*, *e-banking*, dsb.²⁰

2. *E-Money* (Uang Elektronik)

E-Money merupakan uang elektronik (digital). *E-Money* adalah sistem pembayaran yang dilakukan secara elektronik yang dipergunakan untuk bertransaksi secara *online*, yaitu elemen gidital yang dibuat dan dapat digunakan sebagai uang. Uang digital ini sengaja dirancang untuk menghindari duplikasi uang yang tidak sah atau pemalsuan. Karakteristik dari *E-Money* adalah dapat dipindahkan dengan mudah dari suatu tempat ke tempat yang lain di seluruh dunia secara seketika dan rahasia.²¹ Uang elektronik (*E-Money*) dibagi menjadi dua jenis yaitu *chip based* dan *server based*. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai uang elektronik, yaitu sebagai berikut :

- a. Nominal uang, yaitu hasil dari uang yang disetor terlebih dahulu oleh pengguna uang elektronik kepada penerbit.
- b. Uang disimpan secara elektronik di dalam *server* atau *chip*.
- c. Uang yang disetor oleh pengguna yang akan dikelola oleh penerbit dan bukan merupakan sebuah simpanan.²²

Kehadiran uang elektronik adalah sebagai sebuah jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap instrument pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif lebih murah, waktu yang diperlukan untuk

²⁰ Marlina, Lina, et. al., *Cashless dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi di Era Digital*, Co-Management, Vol.3, No.2, 2020, hal. 536

²¹ Sakti, Nurfansa Wira, *Buku Pintar Pajak E-Commerce*, (Jakarta : Visimedia, 2014), hal. 33

²² Chandrawati, Triesti, et. al., *Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan E-Money*, (Malang : Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial-Polinema, 2020), hal. 104

menyelesaikan suatu transaksi dengan menggunakan *E-money* jauh lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan kartu kredit. Selain itu juga dapat mengembangkan perekonomian dan perdagangan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. *E-money* memberikan berbagai keuntungan berupa manfaat yang tinggi, seperti memberikan kecepatan dan ketelitian dalam bertransaksi dan dapat digunakan untuk segala bentuk transaksi yang bernilai kecil ataupun dengan frekuensi yang tinggi, mudah, dan praktis yang dapat digunakan untuk bertransaksi, serta lebih efisien jika dibandingkan dengan uang tunai.²³

Terkait dengan transaksi non tunai, dalam hukum islam diatur dalam QS. al Baqarah (2) : 282 telah dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya ...”*²⁴

Mengenai ayat Al-Quran diatas, berdasarkan riwayat dari Rabi’ bahwa ayat ini diturunkan ketika terdapat seorang lelaki yang sedang mencari seorang saksi di kalangan orang banyak untuk meminta kesaksian mereka, tetapi tidak seorangpun yang bersedia maka diturunkanlah ayat ini. Ibnu Abbas berkata: *“Turunnya ayat ini berkenaan dengan transaksi bai’ salam yang dilakukan oleh salah satu penduduk Madinah, kemudian ayat ini turun menjelaskan semua hal yang berkenaan dengan hutang piutang sekaligus”*.

Adapun *e-money* dalam Islam, sama halnya dengan *e-money* konvensional yang membedakannya yaitu *e-money* syariah sudah pasti harus berbasis pada prinsip syariah. *E-money* dalam Islam sama halnya

²³ Tarantang, Jefry, et. al., *Electronic Money Sebagai Alat Transaksi dalam Perspektif Islam*, Al Nisbah : Jurnal Ekonomi Islam, Vol.7, No.1, 2020, hal.6-7

²⁴ Q.S. Al- Baqarah (2) : 282

dengan *Sharf*. *Sharf* adalah jual beli mata uang, dimana dalam jual beli mata uang harus dengan nilai yang sama tanpa ada kelebihan pembayaran. Fatwa DSN (Dewan Syariah Nasional) tentang *e-money* menjelaskan bahwa *e-money* diperbolehkan digunakan sebagai alat pembayaran dengan syarat beban biaya layanan fasilitas harus berupa biaya yang riil dan harus disampaikan kepada pengguna secara benar (menurut syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku) dengan prinsip *ta'widh* (ganti rugi)/ijarah.²⁵

3. Kartu Kredit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu kredit adalah sebuah kartu kecil yang dikeluarkan oleh bank yang bisa menjamin pemegangnya untuk dapat berbelanja tanpa membayar dengan kontan dan pengeluaran belanja tersebut akan diperhitungkan di dalam rekening pemilik karti di bank tersebut. Kartu kredit juga disebut sebagai *bithaqah al-'Itiman* oleh seorang pelaku ekonomi yang berasal dari timur tengah. Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Wahab Abu Sulaiman mengatakan bahwa kata *bithaqah al-'Itiman* yang digunakan tersebut kurang sesuai karena esensi yang ditimbulkan dari praktik penggunaan kartu kredit adalah praktik pinjam meminjam yang dalam istilah fiqih disebut dengan *al-qardh*. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kartu kredit adalah salah satu metode pembaran kontemporer dimana seorang pengguna kartu kredit dapat melakukan berbagai macam transaksi dengan cara non tunai.²⁶

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No.54/DSN-MUI/X/2006 Tentang Syari'ah Card, menjelaskan bahwa Syari'ah Card ialah kartu yang berfungsi seperti kartu kredit yang berdasarkan sistem yang sudah ada antara para pihak berdasarkan prinsip syari'ah sebagaimana diatur

²⁵ Solihin, Muh., dan raya, Muhammad Yaasiin, *Kedudukan E-Money Sebagai Alat Pembayaran dalam Perspektif Hukum Islam*, El-Iqtishady, Vol.3, No.1, 2021, hal. 108-109

²⁶ Nugroho, Luki, *Kartu Kredit Syariah*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 8-9

dalam fatwa ini. Syari'ah card dalam fiqh muamalah disebut sebagai *Bithaqah I'timan*, yang artinya memberikan hak kepada orang lain terhadap hartanya dengan ikatan kepercayaan, sehingga orang tersebut tidak bertanggung jawab kecuali bila mereka melakukan pelanggaran. Menurut Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi pada bukunya, menjelaskan bahwa menurut bahasa, kartu kredit digolongkan menjadi dua kata yaitu *bithaqah* dan *I'timan*. *Bithaqah* yang artinya kartu yaitu potongan kertas kecil yang di atasnya ditulis penjelasan yang berkaitan dengan potongan kertas itu. Sementara kata *I'timan* diartikan sebagai kondisi yang aman dan saling percaya. Dalam kebiasaan dunia usaha artinya semacam pinjaman untuk dibayar secara tunda.

Penggunaan kartu kredit yang meluas memunculkan beberapa persoalan yang jika ditinjau menurut pandangan fiqh Islam. Permasalahan tersebut muncul karena banyaknya pihak yang terlibat pada transaksi kartu kredit, sehingga para fuqaha kesulitan dalam menetapkan jenis dan akad-akad yang tepat untuk digunakan. Beberapa ulama berpendapat bahwa transaksi kartu kredit hanya menggunakan satu akad saja, tetapi sebagian yang lainnya mengatakan bahwa akan melibatkan enam akad, yaitu *murabahah*, *qardh*, *wakalah*, *kafalah*, *hawalah*, dan *ijarah*.

Pihak DSN-MUI berpendapat bahwa status hukum dari kartu kredit adalah sebagai objek atau media jasa jaminan (*kafalah*) yang disertai talangan pembayaran (*qardh*), serta jasa *ijarah* untuk kemudahan transaksi. Dalam hal ini, perbankan sebagai penerbit yang mengeluarkan kartu kredit (bukti *kafalah*) sebagai penjamin (*kafil*) bagi pengguna dalam berbagai transaksi. Maka, menurut DSN-MUI ada tiga akad yang digunakan dalam transaksi kartu kredit yaitu *kafalah*, *qardh* dan *ijarah*. Selanjutnya, pihak DSN- MUI menyebutkan bahwa para ulama membolehkan sistem dan praktik *kafalah* dalam muamalah berdasarkan dalil dari al-Qur'an pada QS. Yusuf (12) : 72, yaitu:

قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

Artinya :

“Penyeru-penyeru itu berkata : kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya”.²⁷

Menurut Ibnu Abbas, kata “za’im” pada akhir ayat tersebut adalah “kafil”, sebagaimana sabda Nabi SAW.: “az-Za’im Gharim” artinya: orang yang menjamin berarti berutang (sebab jaminan tersebut). (HR. Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Hibban).

Akad *kafalah* yang dimaksudkan disini menurut Institut Bankir Indonesia adalah akad jaminan yang diberikan oleh *kafil* (penjamin) kepada pihak ketiga dalam rangka memenuhi kewajiban yang ditanggung jika yang ditanggung melakukan wanprestasi. Tetapi, Rafiq Yunus al-Misry tidak setuju jika pihak yang mengeluarkan kartu kredit dianggap sebagai penjamin kepada pemegang kartu. Karena akad ini sebagai *kafalah bi ujr* (jaminan dengan pembayaran) melalui bayaran keanggotaan yang dibayar dalam bentuk iuran tahunan. Bayaran yang demikian tidak diperbolehkan dalam Islam, karena *kafalah* sama dengan hutang dengan prinsip *tabarru’* (tolong menolong). Misry berkesimpulan bahwa akad seperti ini termasuk kedalam jenis *hawalah* (pemindahan hutang).

Sementara para ulama mengatakan bahwa akad kartu kredit termasuk akad *wakalah* karena pemegang kartu adalah wakil dari pengeluar kartu agar membayar utangnya pada pedagang atau siapa saja yang memberi pelayanan jasa. Bagi sebagian ulama yang lain, akad kartu kredit menggunakan *murabahah* antara penerbit kartu dengan pemegang kartu. Pemegang kartu sebagai pembeli membeli barang atau jasa dari merchant sebagai wakil penerbit. Barang atau jasa tersebut selanjutnya dijual kembali kepada pemegang kartu oleh penerbit kartu secara angsuran. Para fuqaha yang lain berpendapat bahwa transaksi kartu kredit

²⁷ Q.S. Yusuf (12) : 72

merupakan akad *qardh* karena dalam hal ini penerbit kartu adalah pemberi pinjaman (*muqridh*) kepada pengguna kartu (*muqtaridh*) melalui penarikan tunai dari bank atau ATM penerbit kartu (bank). Sementara yang menganggapnya sebagai akad *ijarah* mengatakan bahwa penerbit kartu adalah penyedia jasa sistem pembayaran dan pelayanan terhadap pengguna. Atas dasar ini, pengguna dikenakan biaya keanggotaan. Melakukan transaksi dengan kartu kredit merupakan cara yang relatif baru dalam bermuamalah, sehingga sedikit sulit untuk menentukan jenis akad yang tepat untuk digunakan kalau dilihat dari pendapat ulama terdahulu. Semua pendapat tersebut tidak memiliki pedoman yang benar-benar tepat dengan jenis-jenis akad yang telah ditetapkan oleh para fuqaha terdahulu.²⁸

4. Kartu Debit/ATM

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, sebagaimana pada Bab I mengenai Ketentuan Umum dalam Pasal 1 Ayat 11 tentang kegiatan kas di luar kantor bank adalah kegiatan pelayanan kas terhadap pihak yang telah menjadi nasabah bank, yang meliputi antara lain pada point (c) menyatakan bahwa ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yaitu kegiatan kas yang dilakukan secara elektronik untuk memudahkan nasabah dalam rangka menarik atau menyetor secara tunai, atau melakukan pembayaran melalui pemindahbukuan, dan memperoleh informasi mengenai saldo/mutasi rekening nasabah, termasuk pembukaan jaringan ATM yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi melalui kerjasama dengan bank lain. Sedangkan kartu ATM adalah kartu yang dikeluarkan pihak bank kepada nasabah dana sebagai alat transaksi di ATM maupun di kantor

²⁸ Wardani, Fitri Anis, *Kartu Kredit Syariah dalam Tinjauan Islam*, Iqtishadia, Vol.1, No.2, 2016, hal. 38-40

cabang yang dapat diakses oleh nasabah dengan validasi transaksi menggunakan PIN.

Kartu debit adalah kartu yang secara teknis penggunaannya adalah berupa pemberian kesempatan kepada pengguna bank (nasabah) untuk menarik dana secara debit secara langsung dari tabungannya dengan senilai barang dan jasa yang akan didapatnya lewat penggunaan kartu dan dokumen yang telah ditandatangani sebelumnya, sehingga penerbitan kartu ini mengharuskan adanya tabungan card holder (pengguna kartu) di bank yang bersangkutan. Debit card (kartu debit) merupakan jenis kartu yang mana nilai barang dan jasa yang didapat oleh pengguna kartu selama pemakaiannya akan langsung dikurangi oleh pihak bank dari rekeningnya, kemudian langsung dibayarkan kepada tempat pengguna kartu memperoleh barang dan jasa yang akan diperolehnya.

Terdapat sedikit perbedaan antara kartu ATM dengan kartu debit, yaitu kartu debit dapat digunakan sebagai alat transaksi di ATM maupun di kantor cabang. Selain itu, kartu debit juga bisa digunakan sebagai alat pembayaran di merchant dan validasi transaksinya selain menggunakan PIN dapat juga dengan menggunakan tanda tangan nasabah (pemilikinya).²⁹

C. Jumlah Uang Beredar

1. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal istilah uang tunai yang terdiri dari uang logam dan uang kertas. Uang tunai adalah uang yang ada pada tangan masyarakat (di luar bank umum) dan siap untuk dibelanjakan setiap saat, terutama untuk pembayaran-pembayaran dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Uang tunai biasa juga disebut

²⁹ Budirizkya, *Analisis Pemahaman Mahasiswa Tentang Manfaat Penggunaan Kartu ATM/Debit Berlogo Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dalam Meningkatkan Gerakan nasional Non Tunai*, (Skripsi : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), hal. 49-51

sebagai uang kartal yaitu uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat yang dikeluarkan serta di edarkan oleh Bank Indonesia yang fungsinya sebagai otorites keuangan.³⁰

Jumlah uang beredar (*money supply*) didefinisikan sebagai “*the total quantity of money in the economy*” atau yang dapat diartikan sebagai jumlah atau keseluruhan uang di dalam suatu perekonomian. Definisi tersebut merupakan definisi jumlah uang beredar secara umum dan dinamis, karena berbeda antara suatu negara dengan negara lainnya yang mempengaruhi cakupan jumlah uang beredar sangat tergantung pada perkembangan dan kemajuan sistem keuangan pada tiap masing-masing negara. Jumlah uang beredar itu mencakup seluruh mata uang baik mata uang kertas dan juga mata uang logam yang beredar di masyarakat di luar kas (peti simpanan) lembaga-lembaga keuangan dan pemerintah serta rekening giro pada bank umum yang dimiliki perorangan dan juga perusahaan. Bank Indonesia bertanggung jawab atas seluruh perilaku jumlah uang yang beredar dalam jangka yang panjang.³¹

2. Jenis-Jenis Uang Beredar

Uang beredar didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Saat ini di Indonesia hanya mengenal dua macam uang yang beredar, yaitu :

- a. Uang beredar dalam arti sempit, yaitu yang disimbolkan dengan M1, yaitu didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan juga uang giral (D).
- b. Uang beredar dalam arti luas, yaitu yang disimbolkan dengan M2 dan sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian, yaitu

³⁰ Solikin, dan Suseno, *Uang*, (Jakarta : Bank Indonesia Seri Kebanksentralan No.1, 2002), hal. 11

³¹ Natsir, M., *Ekonomi Moneter*, (Semarang : Polines Semarang, 2012), hal. 22-23

didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang mana terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D), dan juga uang kuasi (T). Dengan kata lainnya, M2 adalah M1 yang ditambah dengan uang kuasi (T).³²

3. Pengendalian Jumlah Uang Beredar

Pada hakikatnya, pengendalian jumlah uang beredar merupakan salah satu bagian dari kerangka kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh otoritas moneter. Pada umumnya pengendalian jumlah uang beredar ditujukan untuk menjaga kestabilan nilai uang dan mendorong kegiatan ekonomi. Di sini, yang dimaksud dengan pengendalian adalah upaya otoritas moneter baik untuk menambah jumlah uang yang beredar (kebijakan ekspansi moneter) maupun untuk mengurangi jumlah uang yang beredar (kebijakan kontraksi moneter) di masyarakat. Dengan mengendalikan jumlah uang beredar, otoritas moneter akan dapat mempengaruhi nilai uang sedemikian rupa sehingga perkembangannya akan mampu mendorong perekonomian ke arah yang diinginkan sesuai dengan sasaran akhir yang ditetapkan, seperti inflasi yang rendah dan/atau pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pengendalian jumlah uang beredar di Indonesia sesuai dengan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia adalah otoritas moneter yang mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, yaitu antara lain dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Sesuai dengan salah satu aspek dalam paradigma kebijakan moneter yang dianut saat ini, yaitu pencapaian target kuantitas, melalui pengendalian jumlah uang yang beredar kebijakan moneter oleh Bank Indonesia diarahkan untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian agar dapat sesuai dengan tujuan tercapainya kestabilan harga. Dalam pelaksanaannya, pengendalian tersebut tidak dapat dilakukan secara

³² Solikin, dan Suseso, *Uang*, hal. 13-14

langsung mengingat perkembangan uang beredar sangat terkait dengan perilaku pelaku ekonomi lainnya, yaitu perbankan dan masyarakat. Dalam hal ini, yang mampu dilakukan oleh Bank Indonesia adalah pengendalian jumlah uang primer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengendalikan jumlah uang primer, Bank Indonesia dapat mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat sehingga kegiatan ekonomi dapat diarahkan untuk mencapai perkembangan harga yang cukup stabil (inflasi yang rendah).³³

Bank Indonesia saat ini mempunyai dua sistem moneter dalam melakukan pengendalian jumlah uang yang beredar. *Yang pertama*, operasi moneter dengan instrumen-instrumennya seperti OPT (Operasi Pasar Terbuka), SBI (Serifikat Bank Indonesia), dan BI *rate*. *Yang kedua*, Bank Indonesia menambah operasi moneter yang diberi nama Operasi Moneter Syariah (OMS). Pada peraturan No.16/12/PBI/2014 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, OMS mempunyai instrumen-instrumen seperti transaksi penempatan berjangka syariah, SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), dan OPTS (Operasi Pasar Terbuka Syariah).³⁴

Parameter untuk menentukan tingkat keberhasilan kebijakan moneter dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- a. Jumlah uang beredar. Kebijakan moneter bertujuan untuk mengendalikan dan mengelola jumlah uang yang beredar di masyarakat pada suatu negara yang digunakan sebagai salah satu sasaran menengah, sehingga Bank Sentral (Bank Indonesia) dapat mengendalikan inflasi yang akan terjadi.
- b. Target inflasi. kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai dan menetapkan sejumlah target inflasi yang akan dilakukan dalam jangka pendek dan menengah serta komitmen yang digunakan untuk

³³ *Ibid.*, hal. 51-52

³⁴ Tambunan, Khairina, *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter, dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, At-Tawassuth, Vol.1, No.1, 2016, hal.77

mencapai batas stabilitas harga sebagai tujuan utamanya dalam jangka yang panjang.

- c. Pengendalian pergerakan nilai tukar. Kebijakan moneter bertujuan untuk mengendalikan pergerakan kurs (nilai mata uang) yang terkhusus nilai mata uang domestik terhadap sejumlah mata uang dari berbagai negara, terutama negara yang besar. Karena nilai tukar yang terkendali akan berkontribusi kepada laju inflasi yang rendah.³⁵

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Dalam konsep makroekonomi, inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus. Terdapat dua definisi penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi dapat dikatakan sebagai inflasi apabila kenaikan harga yang terjadi secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi biasanya karena musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau bisa juga terjadi karena gangguan *supply* secara sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan maka tidak disebut dengan inflasi. Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting karena ia mempengaruhi nilai uang sehingga dampaknya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.³⁶

2. Penyebab Terjadinya Inflasi

Secara umum, penyebab terjadinya inflasi menurut Ekonomi Islam adalah:

³⁵ Ibrahim, Azharsyah, et. al., *Pengantar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), hal. 589-591

³⁶ Utari, G.A. Diah, et. al., *Inflasi di Indonesia*, (Jakarta : Seri Kebanksentralan No.23, 2016), hal. 4

- a. *Natural Inflation*, yaitu inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat. Natural inflasi dapat diartikan sebagai gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian dan naiknya daya beli masyarakat secara riil. Natural inflation dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat sedangkan impor menurun sehingga net ekspor nilainya lebih besar yang mengakibatkan naiknya permintaan agregat.
 - 2) Turunnya tingkat produksi karena terjadinya paceklik, perang ataupun embargo ekonomi.
- b. *Human Error Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia. Inflasi ini disebabkan karena korupsi dan buruknya administrasi, pajak yang tinggi, pencetakan uang yang berlebihan, dsb.³⁷

3. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu
 - 1) Inflasi ringan yang biasa disebut juga dengan inflasi satu digit, yaitu inflasi dibawah 10% pertahun.
 - 2) Inflasi sedang atau dua digit bahkan tiga digit, yaitu inflasi antara 20% sampai 200% pertahun.
 - 3) Hyperinflation, yaitu inflasi diatas 200% pertahun.
- b. Berdasarkan sumber inflasi, yaitu:

³⁷ Daulay, Aqwa Naser, *Ekonomi Makro Islam*, hal. 132-136

- 1) Inflasi karena tarikan pemerintah, yaitu karna kenaikan harga-harga karna tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harga naik.
 - 2) Inflasi karena dorongan biaya, yaitu inflasi karena biaya atau harga faktor produksi seperti upah buruh meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba dan produksi bisa berlangsung terus.
- c. Berdasarkan asal inflasi, yaitu:
- 1) *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya karena permintaan meningkat untuk barang tertentu.
 - 2) *Foreign atau Imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya karena terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus menerus.³⁸
- d. Berdasarkan sebabnya, yaitu:
- 1) *Demand full inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh permintaan keseluruhan yang tinggi dari pihak tertentu, tetapi di pihak yang lainnya kondisi produksi sudah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*) yang akan mengakibatkan harga akan naik.
 - 2) *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh turunnya produksi seperti naiknya biaya produksi yang terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, naiknya bahan baku industri, dll.³⁹

4. Dampak Inflasi

Laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga mampu mengakibatkan semakin seriusnya bahaya atau beban

³⁸ *Ibid.*, hal. 137-140

³⁹ Syahbudi, Muhammad, *Diktat Ekonomi Makro Perspektif Islam*, (Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2018), hal.82

inflasi. Laju inflasi yang berfluktuasi akan menyebabkan distorsi terhadap tingkat harga. Apabila laju fluktuasi dan tidak menentu, maka harga-harga secara relatif juga akan berubah terhadap tingkat harga secara umum dan hal tersebut sangat berbahaya, karena keadaan tersebut akan mendistorsi sinyal ekonomi yang sangat penting dalam suatu perekonomian, yaitu harga. Perubahan dan variasi harga relatif yang timbul karena adanya inflasi (ketidakpastian harga) dapat mengakibatkan masyarakat memboroskan sumber-sumber daya ekonomi untuk mencari harga yang berbeda-beda.

Inflasi akan mengakibatkan merosotnya daya beli suatu mata uang. Dengan kata lain, secara riil nilai suatu mata uang menjadi lebih kecil dari nilai nominalnya. Berkurangnya nilai riil suatu mata uang tersebut akan mempengaruhi permintaan atau keinginan masyarakat untuk memegang atau menyimpan uang. Dalam hal perekonomian jika mengalami inflasi yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat akan berusaha mengurangi jumlah uang yang dipegang dan sebaliknya akan berusaha untuk menukarkannya pada barang yang nilainya tidak mudah merosot karena inflasi. Hal tersebut lebih lanjut akan berpengaruh terhadap transaksi ekonomi dan alokasi sumber daya yang ada dalam perekonomian yang bersangkutan.⁴⁰

5. Pengukuran Tingkat Inflasi

Pengukuran inflasi biasanya diukur di dalam ruang lingkup yang luas seperti total kenaikan harga-harga atau peningkatan biaya hidup yang terjadi pada suatu negara. Untuk mengukur perubahan tingkat inflasi dari waktu ke waktu, biasanya digunakan angka indeks. Angka indeks disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang digunakan untuk menghitung besarnya tingkat inflasi. Kelompok barang dan jasa yang dipilih tersebut diberi bobot sesuai dengan tingkat

⁴⁰ Suseno, dan Aisyah, Siti, *Inflasi*, (Jakarta : Seri Kebanksentralan No.22, 2009), hal. 17-

signifikansinya serta intensitas penggunaannya oleh masyarakat. Semakin besar tingkat penggunaan suatu barang dan jasa, maka akan semakin besar pula bobot dalam penghitungan indeksinya. Jadi, perubahan harga barang dan jasa yang memiliki bobot besar akan memiliki dampak yang lebih besar pula terhadap inflasi.

Terdapat lima indikator inflasi yang dapat dijadikan alat ukur perubahan tingkat harga, yaitu:

- a. *Producer Price Index* (PPI)/Indeks Harga Produsen (IHP) yang digunakan untuk mengukur perubahan harga yang diterima oleh produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP digunakan untuk mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.
- b. *Wholesale Price Index*/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang digunakan untuk mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi diantara penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di Indonesia, IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan pada suatu daerah.
- c. *Consumer Price Index* (CPI)/Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks yang paling banyak digunakan dalam penghitungan inflasi karena indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat.
- d. Produk Domestik Bruto Deflator (PDB Deflator). PDB ini digunakan untuk mengukur perubahan harga yang terjadi dalam perekonomian secara keseluruhan. Cakupan perubahan harga yang diukur dalam PDB deflator lebih luas dibandingkan dengan IHK dan IHPB. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari barang produksi lokal, semua barang baru, barang jadi, dan jasa.
- e. Indeks Harga Aset (IHA). Perilaku pergerakan harga aset, baik aset properti dan saham, dapat dijadikan indikator adanya tekanan

terhadap harga secara keseluruhan. Dalam hal ini, indeks harga aset mencerminkan potensi tekanan permintaan ke depan melalui jalur *wealth effect*.

Penghitungan inflasi secara bulanan sering disebut sebagai *month to month* (mtm), kuartalan sebagai *quarter to quarter* (qtq), dan tahunan sebagai *year on year* (yoy). Besaran inflasi yang dihitung dari perubahan indeks, sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_t = \left(\frac{\text{IHK}_t}{\text{IHK}_{t-1}} - 1 \right) \cdot 100$$

Keterangan :

Inflasi_t : Inflasi pada tahun tersebut

IHK_t : Indeks Harga Konsumen pada tahun tersebut

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya⁴¹

6. Teori Inflasi

a. Teori Ekonomi Klasik (Teori Kuantitas Uang)

Teori ini menyatakan bahwa penawaran uang atau jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan secara langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang yang beredar akan dapat mendorong tingkat harga bergerak ke atas, dan begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, teori klasik ini disebut dengan teori kuantitas uang.

Teori klasik ini secara spesifik menjelaskan bahwa tingkat harga yang secara umum ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan uang. Apabila tingkat harga berada diatas keseimbangan, maka jumlah uang yang diminta oleh masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral, sehingga pada akhirnya tingkat harga akan turun pada tingkat keseimbangan. Oleh karena itu, jumlah kuantitas uang

⁴¹ Utari, G.A. Diah, et. al., *Inflasi di Indonesia*, hal. 5-7

yang dipegang oleh masyarakat jumlahnya sama dengan tingkat kuantitas uang yang diedarkan oleh Bank Sentral.

Teori klasik ini secara sederhananya menyatakan bahwa tingkat harga atau laju inflasi hanya akan dapat berubah jika jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sesuai dengan jumlah uang yang diperlukan atau diminta oleh suatu perekonomian. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang dibutuhkan, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Begitu juga sebaliknya, jika uang yang beredar di masyarakat lebih kecil dibandingkan dengan jumlah uang yang dibutuhkan, maka tingkat harga akan menurun dan terjadilah deflasi.

Teori kuantitas uang dinyatakan dengan persamaan yang dikemukakan oleh seorang yang berasal dari Amerika yang merupakan seorang ahli ekonomi klasik bernama Irving Fisher, yaitu:

$$M V = P T$$

Keterangan :

- M : Jumlah uang yang beredar
 V : *Velocity of money* (perputaran uang)
 P : Tingkat harga secara umum (IHK atau Deflator PDB)
 T : Jumlah barang atau jasa yang diproduksi dalam perekonomian.⁴²

b. Teori Cambridge

Teori Cambridge ini dikemukakan oleh Marshall Pigou yang mana teorinya pada umumnya sama dengan teori klasik yang lainnya yaitu melihat kebutuhan permintaan uang di masyarakat sebagai kebutuhan untuk alat tukar untuk tujuan bertransaksi. Perbedaan yang utama dari teori Cambridge ini dengan teori Fisher terletak

⁴² *Ibid.*, hal. 10-11

pada tekanan di dalam teori permintaan uang milik Cambridge pada individu dalam mengalokasikan kekayaannya yang salah satunya berbentuk uang. Teori ini lebih menekankan pada faktor-faktor perilaku pertimbangan untung rugi yang menghubungkan antara permintaan uang dengan volume transaksi yang akan direncanakannya. Teori ini juga mengungkapkan bahwa permintaan uang bisa juga dipengaruhi oleh besarnya kekayaan masyarakat, tingkat bunga, dan harapan masyarakat di masa yang akan datang. Teori ini menganggap bahwa *ceteris paribus* (hal lainnya dianggap sama) permintaan uang adalah sesuai dengan tingkat pendapatan nasional.

$$P = \frac{1}{k} M_s \cdot Y$$

Keterangan :

P : Tingkat harga secara umum

k : Konstanta

M_s : Jumlah uang beredar

Y : Pendapatan nasional riil

Ceteris paribus pada tingkat harga secara umum akan berubah dengan diikuti perubahan jumlah uang yang beredar. Teori ini tidak jauh berbeda dengan teori milik Fisher, hanya saja berbeda pada tambahan *ceteris paribus* yang berarti pendapatan nasional riil, tingkat bunga, tingkat harga, dan harapan adalah konstan. Perbedaan ini penting karena tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan harapan dapat berubah walaupun dalam jangka waktu yang pendek. Teori milik Cambridge menyatakan bahwa jika tingkat bunga naik maka akan ada kecenderungan masyarakat mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, walaupun volume transaksi yang direncanakan tetap.⁴³

⁴³ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku I Edisi 4*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1998), hal.73

c. Teori Keynesian

Dalam perkembangannya, tidak semua ahli ekonomi memiliki pendapat yang sama dengan teori kuantitas uang. Seperti ahli ekonomi yang biasa disebut dengan Keynes menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan bahwa ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka penambahan jumlah uang yang beredar justru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tidak akan meningkatkan harga. Selanjutnya, dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, penambahan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti output dan suku bunga.

Pada pendekatan Keynes ini juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of money*) adalah tetap, juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sukar untuk diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*). Hal tersebut terbukti bahwa dalam suatu perekonomian yang sektor keuangannya telah maju dan terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, maka perputaran uang akan menjadi semakin sulit lagi diprediksi.

Sepanjang inflasi dilihat sebagai *sustained inflation* (inflasi berkelanjutan) atau inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ahli ekonomi aliran *monetarist* (teori ekonomi klasik) maupun ekonom aliran Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Untuk dapat membuktikan bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter, berbagai kajian yang dipelopori oleh Friedman telah dapat menguji bahwa pada jangka waktu yang panjang memang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan

jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pada pengertian umum, dapat dikatakan bahwa inflasi timbul karena jumlah uang yang beredar di masyarakat di dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian tersebut. Pengertian tersebut juga tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang mampu menimbulkan inflasi. Banyak juga terdapat faktor lain yang mungkin dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi yang utama disebabkan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat atau likuiditas yang berlebihan.⁴⁴

d. Teori Kuantitas Modern

Teori ini dikemukakan oleh seorang Ahli Ekonomi yang bernama Milton Friedman dan disebut sebagai teori kuantitas modern. Menurut Milton Friedman, perputaran uang yang akan mempengaruhi tingkat inflasi di suatu negara dapat dipengaruhi dengan beberapa factor seperti teknologi, penghasilan dari saham atau obligasi, transportasi, dan perbandingan kesejahteraan manusia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Milton Friedman ini, kecepatan perputaran uang atau yang bisa dikenal dengan sebutan *velocity of money* dapat bersifat tidak konstan, terlebih lagi setelah dikeluarkannya alat pembayaran modern yang disebut dengan *e-money*.

Inflasi mengalami penurunan yang cukup drastis di negara-negara maju. Hal ini diketahui dapat terjadi karena penggunaan alat pembayaran yang dilakukan secara non tunai dan bukan karena kebijakan moneter di negara tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Suseno, dan Aisyah, Siti, *Inflasi*, hal.9-10

⁴⁵ Zunaitin, Eliya, *et. al.*, *Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia*, Journal Ekuilibrium, 2017, Vol.2, No.1, hal. 19

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa daftar penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Kalam Kalbuadi dan Merlyana Dwinda Yanthi (2021)	Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem <i>E-Money</i> dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia	Berdasarkan uji T secara parsial, pada variabel X_1 dengan variabel Y tidak terdapat pengaruh, tetapi pada variabel X_2 dengan variabel Y terdapat pengaruh. Kemudian berdasarkan uji F secara parsial, hasil penelitian menyatakan tidak terdapat pengaruh antara pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan, tetapi terhadap pengaruh salah satu variabel X. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial, hubungan antara <i>e-</i>	Variabel independen pada penelitian yang dilakukan oleh Kalam kalbuadi dan Meryana Dwinda Yanthi adalah <i>e-money</i> dan jumlah uang beredar. Sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah <i>cashless payment</i> yang mana pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel berupa APMK (kartu kredit dan kartu debit/ATM).

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
			<i>money</i> dan jumlah uang beredar terhadap inflasi memiliki pengaruh yang signifikan. ³¹	
2.	Ayu Safitri dan Anggatia Ariza (2021)	Pengaruh Pembayaran Non Tunai, <i>Velocity of Money</i> , dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia	Variable pembayaran non tunai berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dikarenakan volume transaksi non tunai mempengaruhi sisi perputaran uang. Variable <i>velocity of money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dikarenakan masyarakat berlomba-lomba untuk membelanjakan kekayaannya. Sedangkan variable	Variabel independen pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Safitri dan Anggatia Ariza adalah pembayaran non tunai, <i>velocity ppf money</i> , dan suku bunga. Sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah <i>cashless payment</i> dan menambahkan variable jumlah uang beredar. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Safitri dan Anggatia Ariza menggunakan tahun penelitian dari tahun 2015-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan

³¹ Kalbuadi, Kalam, *et. al*, Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia, Jurnal Cendekia Akuntansi, 2021, Vol.2, No.1, hal.22

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
			suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dikarenakan kebijakan moneter mampu mengendalikan laju inflasi sesuai dengan target yang ingin dicapai. ³²	tahun penelitian dari tahun 2018-2021.
3.	Jihan Lucky Soraya dan Muhammad Hasyim Ibnu Abbas (2022)	Apakah Pembayaran Non Tunai Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?	Selama tahun penelitian yaitu 2016-2020 terdapat keseimbangan variable suku bunga, volume transaksi kartu kredit, volume transaksi kartu debit, dan volume transaksi <i>e-money</i> , terhadap inflasi yang ada di Indonesia selama	Pada penelitian yang dilakukan oleh Jihan Lucky Soraya dan Muhammad Hasyim Ibnu Abbas, variabel independennya adalah pembayaran non tunai dan suku bunga, sedangkan penelitian ini memiliki variable independent berupa tambahan variable jumlah uang beredar. Kemudian, focus penelitian yang dilakukan oleh Jihan

³² Safitri, Ayu, *et. al.*, *Pengaruh pembayaran Non Tunai, Velocity of Money, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ilmu Ekonomi, 2021, Vol.3, No.2, hal.49

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
			periode observasi. ³³	Lucky Soraya dan Muhammad Hasyim Ibnu Abbas dilakukan pada tahun 2016-2020 sedangkan pada penelitian ini berfokus pada tahun 2018-2021.
4.	Nurfadhillah Lubis (2019)	Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Pada Era Digital Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia	Secara parsial, variabel <i>cashless payment</i> berupa APMK (kartu debit/ATM dan kartu kredit) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel <i>cashless payment</i> berupa <i>e-money</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi. Kemudian, secara keseluruhan variabel <i>cashless payment</i> (APMK	Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah Lubis, variabel independen yang digunakan adalah sistem pembayaran non tunai (<i>cashless payment</i>). Sedangkan, pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ada dua yaitu <i>cashless payment</i> dan juga jumlah uang beredar. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah Lubis ini

³³ Soraya, Jihan Lucky, et. al., *Apakah Pembayaran Non Tunai Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*, *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 2022, Vol.3, No.2, hal. 463

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
			dan <i>e-money</i>) berpengaruh besar dalam pembentukan inflasi, karena jika nilai uang yang beredar di masyarakat meningkat akan bisa menyebabkan inflasi. ³⁴	menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan penelitian yang akan diteliti kali ini menggunakan analisis regresi linier berganda.
5.	Siti Amalia, Jamlani, dan Michael (2021)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia	Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Irving Fisher yang menyatakan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi juga akan meningkat. ³⁵	Pada penelitian ini peneliti menambahkan variable independent berupa <i>cashless payment</i> selain dari variable jumlah uang beredar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia, dkk menggunakan Teknik analisis linier sederhana sedangkan penelitian ini

³⁴ Lubis, Nurfadhillah, *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Pada Era Digital Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*, (Medan : Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), hal. 88

³⁵ Amalia, Siti, *et. al.*, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, 2021, Vol.6, No.2, hal.109

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
				menggunakan analisis linier berganda.
6.	Hesti Pramaisela (2021)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2021	Jumlah uang beredar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2021. Semakin tinggi jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka akan semakin menurun tingkat inflasi yang terjadi. ³⁶	Pada penelitian yang dilakukan oleh Hesti Pramaisela, variabel independen yang digunakan adalah jumlah uang beredar sedangkan penelitian ini menambahkan variable independent berupa <i>cashless payment</i> . Kemudian fokus penelitiannya di tahun 2015-2021 dan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sedangkan pada penelitian ini tahun penelitian yang diangkat adalah tahun 2018-2021, serta disini peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda.

³⁶ Pramaisela, Hesti, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2021*, (Lampung : Skripsi Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hal. 61

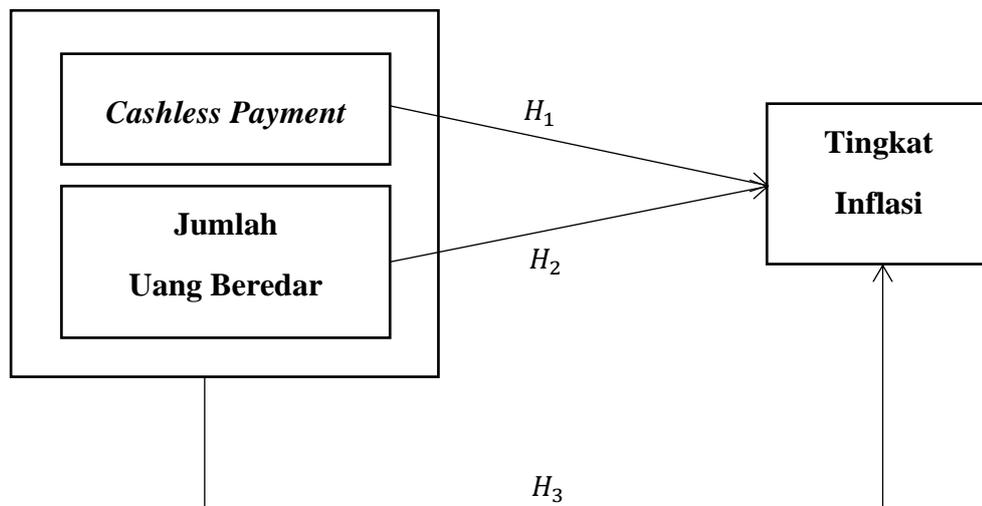
No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
7.	Budi Eno (2020)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan	Jumlah uang yang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan. ³⁷	Pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Eno, variabel independennya adalah jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah. Kemudian, fokus penelitiannya hanya di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan pada penelitian ini, selain menggunakan variabel jumlah uang beredar peneliti juga menambahkan variabel independen berupa <i>cashless payment</i> . Kemudian. Pada penelitian kali ini peneliti juga melakukan penelitian di Indonesia, bukan hanya di satu Provinsi saja.

³⁷ Eno, Budi, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan*, (Makassar : Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 49

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini berdasarkan dari kajian teoritis dan beberapa penelitian terdahulu yang dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling memungkinkan atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis merupakan langkah yang penting dalam proses penelitian karena ia akan memandu peneliti dalam memutuskan mengenai variabel apa saja yang akan diolah dan diukur. Hipotesis berasal dari kata *hypo* (hipo) yang berarti kurang dari dan kata *thesis* (tesis) yang artinya pendapat. Jadi, hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara dan belum benar statusnya sebagai suatu tesis.⁵³

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah penelitian dan juga rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

⁵³ Ikhsan, Arfan, et. al., *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Medan : Madenatera, 2018), hal. 124-125

1. H_{0_1} : Tidak terdapat pengaruh antara *cashless payment* terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
 H_{a_1} : Terdapat pengaruh antara *cashless payment* terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. H_{0_2} : Tidak terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
 H_{a_2} : Terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. H_{0_3} : Tidak terdapat pengaruh antara *cashless payment* dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
 H_{a_3} : Terdapat pengaruh antara *cashless payment* dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah terencana, sistematis, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.⁵⁴ Kemudian metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian tersebut dilakukan. Selain itu, metode deskriptif juga bertujuan untuk memeriksa sebab-sebab secara tepat dari suatu gejala atau keadaan tertentu.⁵⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi di mana penelitian ini dilaksanakan. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan adalah dengan memperoleh data dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id untuk mendapatkan data serta menganalisa data tentang jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat, jumlah transaksi kartu debit/ATM, kartu kredit, dan juga untuk mendapatkan data inflasi. Selanjutnya, menggunakan data dari situs resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id untuk mendapatkan data serta menganalisis jumlah uang yang beredar di Indonesia pada tahun 2018-2021.

⁵⁴ Siyoto, Sandu, dan Sodik, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hal. 17

⁵⁵ Abdullah, Ma'ruf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : Aswaja Pressido, 2015), hal.220

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan adalah pada periode 2021 sampai dengan selesai.

Tabel 3.1
Tabel Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2021		Tahun 2022			
		Sep - Okt	Nov - Des	Jan - Feb	Mar - Apr	Mei - Jun	Jul - Agt
1.	Pengajuan Judul Proposal Penelitian						
2.	Bimbingan Proposal Skripsi						
3.	Seminar Proposal						
4.	Penelitian						
5.	Penyusunan Laporan Penelitian						
6.	Ujian Munaqashah						

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi juga merupakan keseluruhan dari

kumpulan elemen yang saling berkaitan dengan apa yang peneliti harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan.⁵⁶ Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah keseluruhan data *time series* dari jumlah uang yang beredar, instrumen *cashless payment* (kartu debit/ATM, kartu kredit, *e-money*), dan inflasi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan diseleksi melalui cara-cara tertentu dan karakteristik tertentu dari populasi tersebut.⁵⁷ Pada penelitian ini, metode pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan/peluang yang sama pada setiap anggota ataupun unsur dari populasi untuk dipilih sebagai sampel.⁵⁸ Metode pengambilan sampel *non probability sampling* memiliki 6 jenis teknik dalam pemilihan sampelnya. Dari 6 jenis teknik tersebut, pada penelitian ini menggunakan jenis teknik *sampling jenuh*. Teknik pengambilan *sampling jenuh* merupakan teknik pengumpulan sampel dimana seluruh elemen populasi dijadikan sebagai anggota sampel.⁵⁹

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah tingkat jumlah uang yang beredar di Indonesia pada tahun 2018-2021, jumlah transaksi *e-money*, kartu debit/ATM, dan kartu kredit sebagai alat transaksi non tunai (*cashless payment*) pada tahun 2018-2021 (*time series*), dan tingkat inflasi pada tahun 2018-2021 (*time series*).

⁵⁶ Ikhsan, Arfan, et. al., *Metodologi Penelitian Bisnis*, hal. 150

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 151

⁵⁸ Hardani, et.al., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu group, 2020), hal. 367

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 369

D. Data Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang sudah tersedia dan bisa berupa catatan, bukti, majalah, buku, situs resmi, jurnal, artikel yang sudah tersusun dalam arsip, laporan historis, dsb.⁶⁰ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diambil dari web resmi Bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id dan situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah diperoleh dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal tertentu atau variabel yang bisa berupa catatan, buku, jurnal, artikel, majalah, dsb.⁶¹ Data-data yang dikumpulkan tersebut, bersumber dari Bank Indonesia (untuk mendapatkan jumlah transaksi uang elektronik yang beredar di masyarakat, jumlah transaksi kartu debit/ATM, kartu kredit, dan juga inflasi) dan Badan Pusat Statistik (untuk mendapatkan jumlah uang yang beredar di Indonesia).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel tersebut diukur. Karena dengan membaca variabel operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran dari suatu variabel sehingga peneliti mampu mengetahui baik dan buruknya pengukuran tersebut.⁶² Adapun definisi operasional pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁶⁰ Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, hal. 68

⁶¹ *Ibid.*, hal. 77-78

⁶² *Ibid.*, hal. 16

Tabel 3.2
Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan
X ₁ (<i>Cashless Payment</i>)	Keseluruhan dari transaksi keuangan yang dilakukan tanpa menggunakan uang kartal seperti cek dan giro, tetapi menggunakan sarana elektronik yang lainnya seperti transaksi melalui kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri), karti debit, kartu kredit, serta transaksi yang menggunakan teknologi yang tinggi seperti penggunaan <i>e-money</i> .	Jumlah transaksi <i>E-Money</i> .	Jutaan Rupiah
X ₂ (Jumlah Uang Beredar)	Jumlah atau keseluruhan uang di dalam suatu perekonomian.	M2	Milyar Rupiah
Y (Inflasi)	Kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara umum dan terjadi secara terus menerus.	Inflasi	Persen

G. Tenik Analisa Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda (*multiple linear regression*) adalah model analisis regresi linier dengan satu variabel dependen kontinu beserta

dua atau lebih variabel independen kontinu dan/atau kategorik.⁶³ Alat analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan alat *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya atau dengan menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi atau umum. Analisis statistik deskriptif ini biasanya digunakan untuk penelitian yang biasanya dilakukan pada populasi (tanpa mengambil sampelnya).⁶⁴ Metode ini biasanya dilakukan untuk membuktikan data berdasarkan sebuah fakta. Menurut sumbernya, data pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana data-data yang digunakan bersumber dari situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

a. Mean

Mean atau yang sering disebut dengan nilai rata-rata hitung adalah nilai yang didapatkan dengan cara menjumlahkan semua nilai data tersebut dan membaginya dengan banyaknya jumlah data. Rata-rata sampel penelitian dinyatakan dengan notasi \bar{x} dan rata-rata populasi dinyatakan dengan notasi μ yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\sum_{i=1}^n \frac{X_i}{N}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang diteliti

N : jumlah populasi yang diteliti⁶⁵

⁶³ Harlan, Johan, *Analisis Regresi Linier*, (Depok : Gunadarma, 2018), hal. 13

⁶⁴ Siyoto, Sandu, dan Sodik, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, hal.111

⁶⁵ Arfan, Ikhsan, *et. al.*, *Metodologi Penelitian*, hal. 237

b. Median

Median adalah suatu nilai yang ada di tengah-tengah data setelah data tersebut diurutkan. Median merupakan titik tengah dari semua nilai data yang sudah diurutkan dari nilai yang paling kecil ke yang paling besar, atau sebaliknya.⁶⁶

c. Modus

Modus adalah salah satu ukuran tendensi sentral berdasarkan data yang mempunyai frekuensi paling banyak dalam suatu distribusi data. Kelebihan modus adalah data yang paling mudah ditemui dan bisa digunakan untuk semua skala pengukuran. Sedangkan kelemahan modus adalah terkadang sekumpulan data tidak memiliki modus, jadi semua data bisa dianggap sebagai modus.⁶⁷

d. Varian

Varian adalah nilai rata-rata dari deviasi yang dikuadratkan yang juga berfungsi sebagai mengukur variabilitas sampel. Perhitungan nilai rata-rata akan menghasilkan estimasi yang lebih rendah terhadap parameter populasinya karena memakai jumlah data (n) sebagai pembagi dari jumlah deviasi yang dikuadratkan. Untuk dapat mengeliminasi masalah estimasi, perhitungan nilai rata-rata deviasi yang dikuadratkan dibagi dengan $(n-1)$. Perhitungan rata-rata ini kemudian disebut dengan varian sampel.⁶⁸

e. Standard Deviasi

Standard deviasi adalah varian mengukur dispersi dengan nilai yang dikuadratkan. Penggunaan kuadrat sebagai ukuran memiliki beberapa kelemahan, seperti semakin besarnya nilai deviasi pada masing-masing data yang diteliti rata-ratanya maka variannya juga semakin besar. Selanjutnya jika data yang diteliti

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 239

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 240

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 242

merupakan satuan uang (Rupiah) maka variannya dalam bentuk Rupiah tersebut akan dikuadratkan. Agar bisa mengembalikan ukuran dispersi menjadi ukuran yang semula maka dihitung nilai akar dari varian yang disebut dengan standard deviasi. Rumus dari standard deviasi yaitu :⁶⁹

$$\sqrt{\frac{\sum [X_i - X]^2}{(n-1)}}$$

f. Skewness (Koefisien Kemiringan)

Skewness (kemiringan) adalah derajat ketidaksimetrisan atau asimetris yaitu penyimpangan dari kesimetrisan suatu distribusi. Jika suatu kurva frekuensi (poligon frekuensi yang terhaluskan) dari maksimum tengah, maka distribusi seperti ini dikenal dengan nama distribusi miring ke kanan atau mempunyai kemiringan yang positif, dan begitu juga sebaliknya. Jika ukuran dari kesimetrisan ini dibagi dengan ukuran dispersi (simpangan baku atau standar deviasi) maka dapat didefinisikan kesimetrisan tanpa dimensi ini sebagai :

$$\text{Kemiringan} = \frac{3 (\text{mean} - \text{median})}{\text{standar deviasi}}$$

Salah satu ukuran kemiringan yang lain yang terpenting adalah dengan menggunakan momen ketiga di sekitar nilai mean dan dinyatakan dalam bentuk tanpa dimensi, yaitu:

$$\text{Koefisien momen kemiringan} = a_3 = \frac{m_3}{s^3} = \frac{m_3}{\sqrt{m_2}^3} = \frac{m_3}{\sqrt{m_2^3}}$$

Ukuran kemiringan yang lain terkadang dinyatakan oleh persamaan $b_1 = a_3^2$. Untuk kurva simetris sempurna, seperti kurva normal, a_3 dan b_1 masing-masing sama dengan nol.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 242

⁷⁰ Spiegel, Muray R., dan Stephens, Larry J., *Scaum's Outlines Teori dan Soal-Soal Statistik Edisi 3*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal.93-95

g. Kurtosis

Pengukuran kurtosis (peruncingan) sebuah distribusi teoritis dapat disebut juga dengan istilah ekkses (excess) dari sebuah distribusi. Kurtosis dianggap sebagai sebuah distorsi dari kurva yang normal. Kurtosis pada umumnya diukur dengan cara membandingkan bentuk peruncingan kurvanya dengan kurva normal. Jika di bagian tengah dari kurva frekuensi memiliki puncak yang lebih runcing daripada yang dimiliki oleh kurva normal, maka distribusi tersebut dinamakan distribusi leptokurtik. Sedangkan jika bagian tengah kurva distribusi frekuensi mempunyai puncak yang lebih datar daripada yang dimiliki oleh kurva normal, maka distribusinya dinamakan distribusi platikurtik. Distribusi yang normal dapat disebut dengan distribusi mesokurtik yang berada diantara leptokurtik dan platikurtik.

Secara teoritis, pengukuran kurtosis pada sebuah distribusi dapat dilakukan dengan menggunakan α_4 yang dirumuskan dengan:

$$\alpha_4 = \frac{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (X_i - \mu)^4 \cdot f_i}{\sigma^4}$$

Distribusi yang sangat runcing akan memiliki α_4 yang tinggi, sedangkan distribusi dengan puncak yang lebih datar akan menghasilkan α_4 yang lebih rendah. Penerapan kurva frekuensi teoritis dapat dibenarkan jika kurtosis kurva frekuensi tidak beda secara mencolok dari kurtosis distribusinya sendiri. Misalnya taksiran kurtosis populasi adalah -0,104 maka bagi sebuah kurva normal, nilai kurtosis diatas seharusnya menjadi nol. Bagi distribusi Poisson dengan 1 yang besar sekali, kurtosis seharusnya mendekati 0 sehingga distribusinya bisa diterapkan dengan kurva normal.⁷¹

⁷¹ Nuryadi, *et. al.*, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta : Sibuku Media, 2017), hal. 71-71

2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah sebuah model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel terikat atau independen (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas atau dependen (X_1, X_2, \dots, X_n) yang mana tujuan dari uji regresi linier berganda ini adalah untuk memprediksi nilai variabel independen (Y) apabila nilai-nilai variabel dependennya (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Selain itu, tujuan dari uji regresi linier berganda juga agar dapat mengetahui bagaimana arah hubungan variabel independen dengan variabel-variabel dependennya. Persamaan regresi linier berganda secara matematik dapat diekspresikan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots + B_nX_n$$

Keterangan :

Y : Variable independen (nilai variabel yang akan diprediksi)

a : Konstanta

B_1, B_2, \dots, B_n : Nilai koefisien regresi

X_1, X_2, \dots, X_n : Variable bebas

Jika terdapat dua variable bebas, yaitu X_1 dan X_2 , maka bentuk persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Inflasi

a : Konstanta

B_1 dan B_2 : Koefisien regresi yang akan ditaksir

X_1 : *Cashless payment*

X_2 : Jumlah uang beredar

e : *Error term*⁷²

⁷² Yuliara, I Made, *Modul : Regresi Linier Berganda*, (Bali : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana, 2016), hal. 2-3

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel independen dengan variabel dependennya memiliki distribusi yang normal atau tidak.⁷³ Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Beberapa kriteria yang harus terpenuhi untuk menguji normalitas suatu data, yaitu :

- 1) Data berdistribusi normal jika angka signifikansi (SIG) $> 0,05$ atau 5%.
- 2) Data tidak berdistribusi normal jika angka signifikansi (SIG) $< 0,05$ atau 5%.⁷⁴

Pengujian secara visual juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode gambar normal probability plot. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika datanya menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka bisa disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika datanya menyebar jauh dari sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.⁷⁵

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dapat digunakan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi linier terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk dapat menguji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW (Durbin Waston), yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W dibawah dari -2 maka ada autokorelasi positif.

⁷³ Ikhsan, Arfan, et. al., *Metodologi Penelitian Bisnis*, hal. 276

⁷⁴ Santoso, Singgih, *Statistik Multivariat dengan SPSS*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2017), hal. 43

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 322

- 2) Jika nilai D-W dibawah dari -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas dari +2 maka ada autokorelasi negatif.⁷⁶

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk dapat mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinearitas bisa diperiksa dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika variabel independen mempunyai nilai VIF tidak melebihi 4 atau 5, maka tidak terjadi multikolinearitas.⁷⁷

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bisa digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat kesalahan pengganggu (e) yang mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas bisa di deteksi dengan uji *Glejser* yaitu dengan melakukan regresi antara nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen model regresi yang diajukan. Kemudian untuk menentukan persamaan regresi bebas hetero, maka hasil regresi tersebut harus tidak signifikan. Hasil dari uji *Glejser* menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini bebas heterokedastisitas dengan dibuktikannya tidak terdapat variabel bebas yang signifikan pada tingkat 5%.⁷⁸

Dalam mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode scatter plot dengan cara memplotkan nilai ZPRED yaitu nilai prediksi dengan SRESID yaitu nilai residual. Model ini dapat dikatakan sebagai model yang baik jika

⁷⁶ Ikhsan, Arfan, et. al., *Metodologi Penelitian Bisnis*, hal. 277

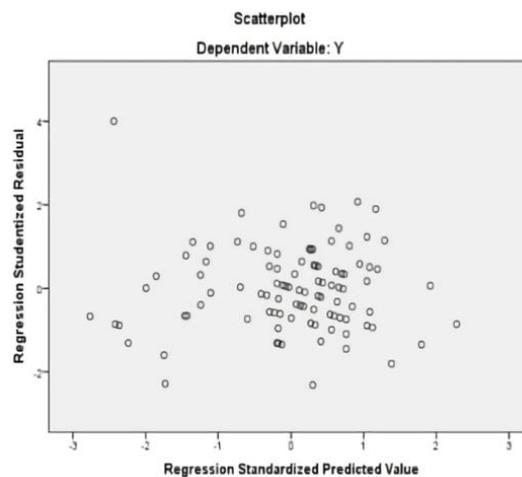
⁷⁷ *Ibid.*, hal. 277

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 279

tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti mengumpul di tengah, menyempit dan kemudian melebar atau sebaliknya melebar dan kemudian menyempit.⁷⁹

Gambar 3.1

Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar diatas, melalui grafik *scatter plot* pada gambar 3.1 dapat disimpulkan bahwa terdapat pola penyebaran yang berupa titik-titik pada *scatter plot* yang menyebar diatas dan dibawah secara acak dan penyebarannya tidak membentuk pola apapun, jadi dari pola penyebaran dalam uji ini bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Sehingga asumsi heterokedastisitasnya terpenuhi.⁸⁰

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilambangkan dengan R^2 (R-square). Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk melihat apakah model regresi tersebut layak atau tidak. Nilai dari R-square memiliki rentang antara 0 sampai 1 dengan kriteria sebagai berikut :

⁷⁹ Syafina, Laylan, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (Medan : FEBI Press UINSU, 2018), hal. 69

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 71

- 1) Jika nilai R-square mendekati 0, maka model regresi tidak layak.
- 2) Jika nilai R-square mendekati 1, maka model regresi layak.

b. Uji Parsial (Uji T)

Fungsi dari nilai t adalah untuk menguji hipotesis secara parsial (sendiri-sendiri). Terdapat dua kriteria dalam menggunakan uji signifikan parameter individual ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.⁸¹

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau yang biasa disebut dengan uji simultan adalah sebuah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam mengambil keputusan untuk uji F ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai $\text{Sig.F} < \alpha = 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $\text{Sig.F} > \alpha = 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.⁸²

⁸¹ Sarwono, Jonathan, *Statistik untuk Riset Skripsi*, (Yogyakarta : ANDI, 2018), hal. 19

⁸² Syafina, Laylan, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, hal. 76-77

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kondisi Perekonomian Indonesia

Indonesia pada pasca kemerdekaan mengalami keadaan perekonomian yang sangat kacau. Penyebab dari kacaunya perekonomian Indonesia pada saat itu dikarenakan pada saat itu Indonesia belum memiliki pemerintahan yang kuat, yang mana belum ada pejabat seperti Menteri yang bertugas untuk menangani perekonomian di Indonesia pada saat itu. Sebagai negara yang baru diproklamirkan, Indonesia belum mempunyai cara dan pola dalam mengatur perekonomian dan system keuangan yang baik, keamanan yang terjadi di dalam negeri juga belum stabil karena seringnya *reshuffle* cabinet pemerintahan dan Belanda yang masih belum mau mengakui kemerdekaan Indonesia dan beberapa kali melakukan pergolakan politik yang bisa menghambat kebijakan pemerintah dalam segala bidang terutama pada bidang pengelolaan perekonomian. Ada beberapa factor yang menjadi catatan penting dalam hancurnya perekonomian Indonesia pasca proklamasi yaitu sekitar tahun 1945-1950 yaitu seperti terjadinya *hyperinflation* karena banyaknya beredar beberapa mata uang seperti mata uang Jepang yang tidak terkendali jumlahnya. Factor yang kedua adalah karena kas negara yang kosong karena pemasukan keuangan negara tidak ada karena pajak dan bea tidak ada sedangkan pengeluaran yang dibutuhkan oleh negara semakin besar.⁸³

Dalam mengatasi beberapa permasalahan perekonomian tersebut upaya yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu adalah melakukan pinjaman nasional yang pada saat itu dibentuklah sebuah Bank Tabungan Pos dan rumah pegadaian yang mendapatkan pinjaman sebesar Rp.1.000.000.000.

⁸³ Suleman, Abdul Rahman, *et. al.*, *Perekonomian Indonesia*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 3-5

Selanjutnya pemerintah membentuk sebuah Badan Perancang Ekonomi (*Planning Board*) yang tugasnya membuat rencana pembangunan ekonomi. Kemudian pemerintah Indonesia melakukan sebuah Konferensi ekonomi yang memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan dalam menanggulangi kesulitan ekonomi yang terjadi terutama pada masalah distribusi sandang, pangan, dan administrasi perkebunan. Setelah itu pemerintah Indonesia mengeluarkan ORI (Oeang Republik Indonesia) yang menjadi mata uang pertama Indonesia.⁸⁴

Pemerintahan Soekarno pada masa itu menjalankan system ekonomi terpimpib yang merupakan lanjutan dari sistempolitik dipimpin Indonesia di masa 1959-1965 yang menjadikan ekonomi dan keuangan menjadi sangat sulit padahal pada masa sebelumnya yaitu pada masa demokrasi liberal pemerintah sudah menerapkan beberapa kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada perekonomian pada saat itu. Pada pemerintahan Soekarno terjadilah krisis yang memaksa pemerintah melakukan kebijakan moneter yang ketat untuk menjadikan agar negara tidak semakin larut dalam krisis. Kebijakan yang dilakukan tersebut diantara lain adalah memotong nilai mata uang yang telah beredar, seperti pecahan uang 500 dan 1000 rupiah diturunkan menjadi 50 dan 100 rupiah dengan tujuan untuk menurunkan tingkat inflasi yang sangat tinggi, mengendalikan tingkat harga, dan meningkatkan nilai mata uang, dan mengurangi jumlah uang yang beredar dari 34 Milyar Rupiah menjadi 21 Milyar Rupiah. Kebijakan ekstrim yang dilakukan tersebut menyebabkan masyarakat banyak yang mengalami kesulitan hingga stress dan meninggal dunia karena hal tersebut menyebabkan daya beli masyarakat turun drastic. Keadaan menjadi lebih kacau lagi akibat dari kebijakn moneter berupa pemotongan nilai mata uang menjadikan laju inflasi naik lebih tinggi lagi.⁸⁵

Pada berakhirnya masa pemerintahan Soekarno meninggalkan kondisi ekonomi yang sangat buruk. Perekonomian tidak dijadikan prioritas

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 5-6

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 6

utama karena Soekarno yang terlalu sibuk untuk berjuang di bidang politik. Beberapa kebijakan yang telah dilakukan tersebut tidak memberikan dampak yang baik pada perekonomian. Hingga sampai pada masa Orde Baru masa pemerintahan Soeharto mengambil langkah untuk melakukan beberapa kebijakan. Pembangunan ekonomi menjadi misi utama pada pemerintahan Orde Baru tersebut yang menjadikan Indonesia bergabung dengan ekonomi dunia dengan cara bergabung dengan *International Monetary Fund* (IMF), Persatuan Bangsa-bangsa (PBB), dan *World Bank* (Bank Dunia) pada tahun 1960. Dengan bergabungnya Indonesia dengan berbagai organisasi dunia menjadikan dana dari negara-negara Barat dan Jepang mulai masuk. Setelah berbagai upaya tersebut, *hyperinflation* dapat dikendalikan dan mulai menuju kepada inflasi yang normal dengan cara dilarangnya mencetak uang dalam jumlah yang banyak dan dilarangnya pendanaan dalam negeri dalam bentuk hutang luar negeri.⁸⁶

Sampai dengan akhir masa pemerintahan Soeharto, Indonesia Kembali dihadapkan dengan krisis keuangan karena lemahnya nilai tukar mata uang Rupiah Indonesia terhadap mata uang Dollar Amerika dari Rp.2.500 menjadi Rp.15.000 yang pada akhirnya memicu terjadinya krisis ekonomi. Banyaknya dilakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena banyak perusahaan yang menghemat dan tidak sedikit juga perusahaan bangkrut, angka kemiskinan yang bertambah, harga barang pokok juga melambung tinggi, dan beberapa penyimpanan yang terjadi pada saat itu menjadi akhir dari masa pemerintahan Orde Baru.⁸⁷

Pada akhir masa pemerintahan Orde Baru, maka naiklah B.J. Habibie menjadi presiden yang pada awal masa pemerintahannya ia melakukan reformasi ekonomi yang didominasi oleh berbagai program dari IMF yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia, salah satunya dengan diterbitkannya UU No.23 tahun 1999 tentang Bank

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 8-10

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 10

Indonesia. Presiden Habibie pada saat itu mampu melikuidasi beberapa Bank yang tidak sehat tersebut melalui pinjaman dari IMF.

Pada Oktober tahun 1999, perekonomian mulai membaik Kembali dengan dipilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden. Terdapat dua permasalahan yang harus dihadapi oleh Gus Dur, yaitu mengimplementasikan program reformasi walaupun pada saat itu sudah terbentuk Dewan Ekonomi Nasional (DEN). Kemudian terdapat penundaan revisi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APEN) pada tahun 2001 dan terdapat Amandemen UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia serta penerapan Otonomi Daerah, yang kemudian masalah ini diturunkan kepada masa pemerintahan Megawati. Pada masa pemerintahan Megawati kurs Dollar stabil dan terjaga kemudian keadaan perekonomiannya mulai stabil.⁸⁸

Hingga saat ini, perekonomian Indonesia masih terjaga dan stabil, sampai tahun 2020 dimana dunia dihadapkan dengan situasi yang cukup sulit yaitu dengan hadirnya sebuah penyakit yang dinamakan *Covid-19* yang menjadi sebuah pandemic. Pandemi ini tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan saja tetapi juga menyebabkan krisis perekonomian. Di Indonesia, dampak dari krisis ekonomi akibat pandemic *covid-19* ini melemahkan kurs mata uang dari Rp.13.800 menjadi Rp.16.000. Pada Kuartal-II tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi hingga -5,32% dimana ini dikarenakan konsumsi masyarakat dan investasi yang sangat terkontraksi masing-masing sebesar -5,6% dan -8,6%. Kemudian disusul dengan ekspor Indonesia yang turun jauh ke -11,7% dan impor sebesar -17%.

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia, kondisi pemulihan masih sedikit rapuh karena pada bulan Juli 2020 perekonomian mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan Juni 2020. Pandemi ini diramalkan dapat menambah angka kemiskinan di Indonesia sampai dengan 106,9 juta

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 10-12

jiwa. Yang mana ini berarti sebanyak 82 juta penduduk Indonesia atau 30% dari total keseluruhan masyarakat Indonesia termasuk kedalam kategori rentan miskin, data ini diambil oleh Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) dalam survey pada tahun 2020. Hal ini juga menjadi sebuah peringatan kepada pemerintah untuk menyelamatkan dan bertindak cepat dalam memulihkan perekonomian, serta meningkatkan akses terhadap lapangan pekerjaan atau membuka usaha baru.

Beberapa kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelamatkan perekonomian Indonesia di tengah pandemic ini antara lain yaitu:

1. Melakukan restrukturisasi pada kredit tanpa melihat jenis plafon kreditnya secara keseluruhan.
2. Melakukan penyederhanaan larangan yang terbatas ekspor dan impor.
3. Melakukan restrukturisasi pada kredit UMKM yang bisa langsung diberikan.
4. Memberikan stimulus untuk para debitur melalui mekanisme penilaian kualitas kredit hingga 10 Miliar Rupiah berdasarkan ketepatannya dalam membayar.
5. Menggunakan system *national logistic ecosystem* dalam percepatan pelayanan ekspor dan impor.⁸⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian deskripsi data penelitian ini, Peneliti akan memaparkan pembahasan terkait dengan *cashless payment*, jumlah uang beredar, dan inflasi di Indonesia, yang mana hal inilah yang menjadi variable di dalam penelitian ini pada periode tahun 2018-2021. Data yang digunakan di dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder yang telah di dapatkan dari laporan yang di publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 186-188

dan Bank Indonesia. Berikut di paparkan deskripsi data dari tiap-tiap variable yang digunakan :

1. Deskripsi *Cashless Payment*

Cashless payment adalah keseluruhan dari transaksi keuangan yang dilakukan tanpa menggunakan uang kartal seperti cek dan giro, tetapi menggunakan sarana elektronik yang lainnya seperti transaksi melalui kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri), kartu debit, kartu kredit, serta transaksi yang menggunakan teknologi yang tinggi seperti penggunaan *e-money*, *e-payment*, *e-banking*, dsb. *Cashless payment* adalah salah satu variable independen dan data yang disajikan pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi Bank Indonesia. Data yang digunakan untuk mengukur *cashless payment* adalah berupa jumlah transaksi *E-Money*. Data *cashless payment* yang digunakan untuk penelitian ini adalah selama 4 tahun dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

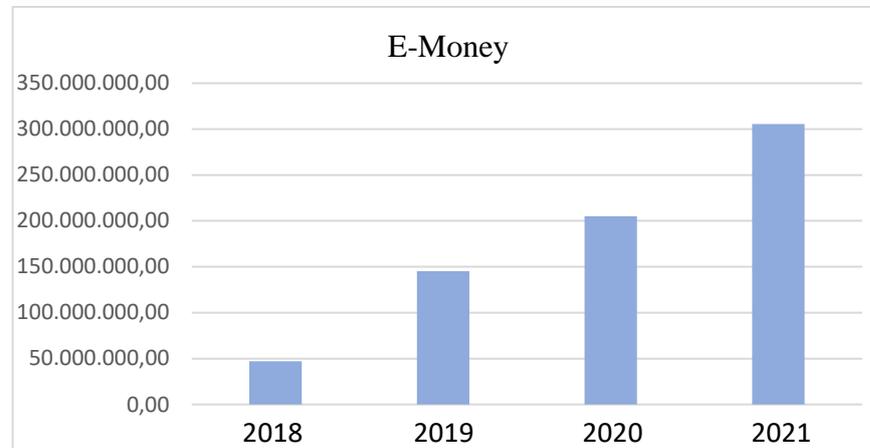
Tabel 4.1

Table Jumlah Transaksi *E-Money* di Indonesia

Bulan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Jan	3,491,803.00	5,817,363.19	15,872,433.34	20746479,38
Feb	3,360,790.53	5,970,261.90	15,178,625.21	19,189,083.10
Mar	3,458,626.77	8,956,977.62	15,036,069.58	21,420,774.89
Apr	3,352,893.65	10,671,171.33	17,552,119.31	22,848,143.59
May	3,534,568.85	12,815,686.14	15,033,707.95	23,659,837.71
Jun	3,469,726.77	11,874,500.19	14,955,261.01	24,160,774.80
Jul	3,582,677.10	12,939,442.66	16,099,555.91	25,390,247.20
Aug	3,899,473.95	12,878,102.65	17,230,546.81	24,754,101.87
Sep	3,517,834.76	13,820,413.33	17,681,855.76	27,637,429.79
Oct	4,448,574.06	16,370,714.85	18,793,006.08	29,231,098.99
Nov	5,195,495.09	16,080,700.90	19,340,829.53	31,297,757.70
Dec	5,886,151.58	16,970,132.84	22,135,159.53	35,100,099.84

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 4.1
Grafik Jumlah Transaksi E-Money di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah transaksi *e-money* terus meningkat pada setiap tahunnya terhitung dari tahun 2018-2021. Perkembangan jumlah transaksi yang paling tinggi tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar 305.435.828,53 Juta Rupiah. *E-money* merupakan salah satu sebuah alternatif yang bisa menekan peningkatan inklusi keuangan. Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh *e-money* inilah yang menyebabkan penggunaan transaksinya meningkat pada setiap tahunnya.

2. Deskripsi Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) didefinisikan sebagai “*the total quantity of money in the economy*” atau yang dapat diartikan sebagai jumlah atau keseluruhan uang di dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar adalah salah satu variable independen dan data yang disajikan pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan untuk mengukur jumlah uang beredar adalah berupa jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Data jumlah uang beredar yang digunakan untuk penelitian ini adalah selama 4 tahun dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

Table 4.2

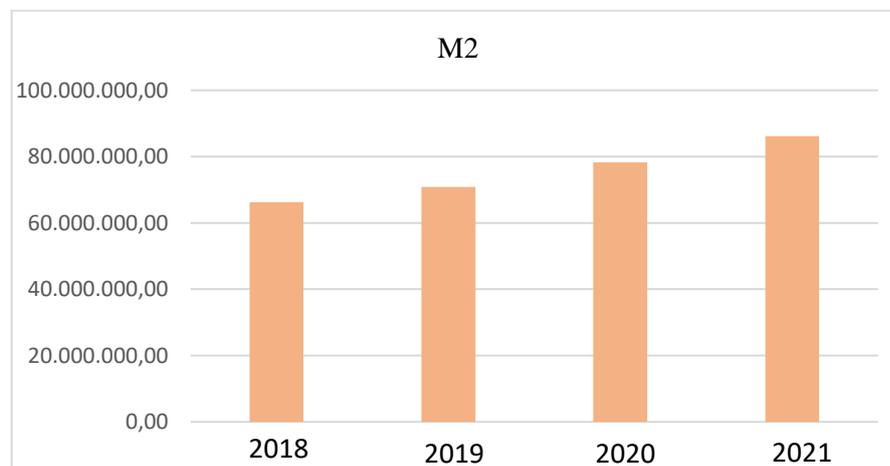
Tabel Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2018-2021/Bulan

Bulan	M2			
	2018	2019	2020	2021
Jan	5,351,684.67	5,644,985.00	6,046,651.00	6,767,407.65
Feb	5,351,650.33	5,670,778.00	6,116,495.00	6,817,787.91
Mar	5,395,826.04	5,747,247.00	6,440,457.39	6,895,564.12
Apr	5,409,088.81	5,746,732.00	6,238,267.00	6,964,386.49
May	5,435,082.93	5,860,509.00	6,468,193.50	7,004,093.08
Jun	5,534,149.83	5,908,509.00	6,393,743.80	7,130,061.42
Jul	5,507,791.75	5,941,133.00	6,567,725.02	7,160,560.33
Aug	5,529,451.81	5,934,562.00	6,726,135.25	7,211,500.72
Sep	5,606,779.89	6,134,178.00	6,748,574.03	7,300,920.64
Oct	5,667,512.10	6,026,908.00	6,780,844.54	7,491,704.38
Nov	5,670,975.24	6,074,377.00	6,817,456.68	7,573,319.90
Dec	5,760,046.20	6,136,552.00	6,900,049.49	7,868,233.46

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 4.2

Grafik Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2018-2021/Tahun



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar terus meningkat pada setiap tahunnya terhitung dari tahun 2018-2021. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu factor yang menyumbang pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi pada tahun 2021 adalah

aktiva dalam negeri bersih sebesar 6.057.410 Miliar Rupiah dan aktiva luar negeri bersih sebesar 1.809.680 Miliar Rupiah.

3. Deskripsi Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus. Terdapat dua definisi penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi adalah satu-satunya variable dependent di dalam penelitian ini dan data yang disajikan pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi Bank Indonesia. Data inflasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah selama 4 tahun dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

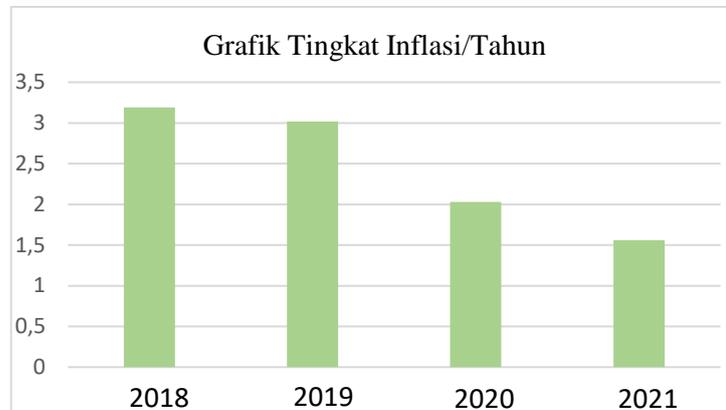
Tabel 4.3

Table Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021/Bulan

Bulan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Jan	2.25	2.82	2.68	1.55
Feb	3.18	2.57	2.98	1.38
Mar	3.40	2.48	2.96	1.37
Apr	3.41	2.83	2.67	1.42
May	3.23	3.32	2.19	1.68
Jun	3.12	3.28	1.96	1.33
Jul	3.18	3.32	1.54	1.52
Aug	3.20	3.49	1.32	1.59
Sep	2.88	3.39	1.42	1.60
Oct	3.16	3.13	1.44	1.66
Nov	3.23	3.00	1.59	1.75
Dec	3.13	2.72	1.68	1.87

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 4.3
Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021/Tahun



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi terus menurun pada setiap tahunnya terhitung dari tahun 2018-2021. Penurunan tingkat inflasi paling rendah pada tahun 2021 dengan rata-rata tingkat inflasi selama setahun penuh sebesar 1.56%. Berdasarkan laporan dari Bank Indonesia, penyebab inflasi yang rendah pada tahun 2021 dipengaruhi oleh permintaan domestic yang masih melemah karena terdampak oleh pandemic *covid-19* dan sinergi kebijakan Bank Indonesia serta Pemerintah pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan tingkat harga. Selain itu juga karena adanya pembatasan-pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan untuk mengurangi penularan penyakit pandemic *covid-19* di tengah pengaruh tekanan global ke domestic yang rendah.

C. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya atau dengan menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi atau umum.⁹⁰ Pada table yang tertera di bawah ini akan terlihat

⁹⁰ Siyoto, Sandu, dan Sodik, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, hal.111

statistic deskriptif secara keseluruhan variable dalam penelitian ini yaitu maksimum, minimum, dan nilai rata-rata (mean).

Table 4.4
Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics										
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Cashless Payment	48	3352893.65	2213515953.00	480054549.415	782428829.71151	612194873563718910.000	1.148	.343	-.570	.674
Jumlah Uang Beredar	48	5351650.33	7868233.46	6280763.383	680339.37645	462861667142.444	.439	.343	-.866	.674
Inflasi	48	1.32	3.49	2.4348	.77014	.593	-.186	.343	-1.677	.674
Valid N (listwise)	48									

Sumber : SPSS 22 (data diolah)

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa:

1. *Cashless Payment*

Cashless payment adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan transaksi yang tidak menggunakan uang tunai baik itu uang kertas maupun uang logam. Berdasarkan table hasil statistic deskriptif diatas, di dapat nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 480054549,4415. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 2213515953,00, serta nilai minimumnya sebesar 3352893,65.

2. **Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang secara keseluruhan yang ada pada suatu perekonomian. Berdasarkan table hasil statistic deskriptif diatas, di dapat nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 6280763,3833.

Sedangkan nilai maksimumnya adalah 7868233,46, serta nilai minimumnya sebesar 5351650,33.

3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang dapat terjadi secara terus menerus. Berdasarkan table hasil statistic deskriptif diatas, di dapat nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 2,4348. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 3,49, serta nilai minimumnya sebesar 1,32 dengan total sampel yang digunakan adalah sebanyak 48 sampel.

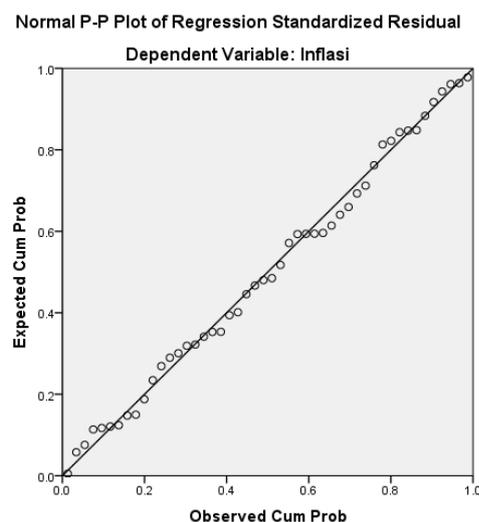
D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel independen dengan variabel dependennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal.⁹¹

Gambar 4.4

Histogram Uji Normalitas



Sumber: SPSS 22 (data diolah)

⁹¹ Ikhsan, Arfan, et. al., *Metodologi Penelitian Bisnis*, hal. 276

Pada gambar histogram *normal probability plot* yang tertera diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik plot berada pada sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian yang digunakan terdistribusi normal. Kemudian peneliti perlu untuk melakukan uji statistic dengan menggunakan table *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap variable yang digunakan termasuk data normal atau tidak dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig* $> 0,05$ maka data normal.
- b. Jika nilai *Asymp. Sig* $< 0,05$ maka data tidak normal.

Table 4.5

Table Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41230115
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.048
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Pada table *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas, dapatt dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah 0,200 yang mana $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dapat digunakan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi linier terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya

(t-1). Untuk dapat menguji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW (Durbin Waston), yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai D-W dibawah dari -2 maka ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai D-W dibawah dari -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.
- c. Jika nilai D-W diatas dari +2 maka ada autokorelasi negatif.⁹²

Table 4.6

Table Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.713	.701	.42136	.448

Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Pada table uji autokorelasi diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,448, maka dapat disimpulkan bahwa angka 0,448 terletak diantara -2 dan +2 yang mana ini artinya pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi yang positif maupun autokorelasi yang negative.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk dapat mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinearitas bisa diperiksa dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas.

⁹² *Ibid.*, hal. 277

- b. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.⁹³

Table 4.7

Table Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.057	.582		13.834	.000		
	Cashless Payment	-1.778E-10	.000	-.181	-2.183	.034	.930	1.075
	Jumlah Uang Beredar	-8.815E-7	.000	-.779	-9.411	.000	.930	1.075

Dependent Variable: Inflasi

Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Pada table uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa:

- Variable *cashless payment* memiliki nilai VIF sebesar 1,075 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,930, maka dapat disimpulkan bahwa pada variable *cashless payment* ini tidak terjadi multikolinearitas.
- Variable jumlah uang beredar memiliki nilai VIF sebesar 1,075 serta nilai *Tolerance* sebesar 0,930 maka dapat disimpulkan bahwa pada variable jumlah uang beredar ini tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

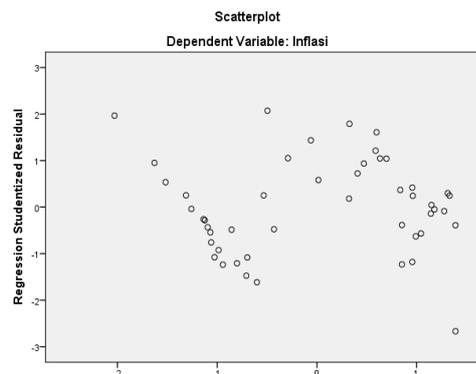
Uji Heterokedastisitas bisa digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat kesalahan pengganggu (e) yang mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas bisa di deteksi dengan uji *Glejser* yaitu dengan melakukan regresi antara nilai residual

⁹³ *Ibid.*, hal. 277

sebagai variabel dependen dengan variabel independen model regresi yang diajukan. Kemudian untuk menentukan persamaan regresi bebas hetero, maka hasil regresi tersebut harus tidak signifikan. Hasil dari uji *Glejser* menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini bebas heterokedastisitas dengan dibuktikannya tidak terdapat variabel bebas yang signifikan pada tingkat 5%.⁹⁴ Dalam mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode scatter plot dengan cara memplotkan nilai ZPRED yaitu nilai prediksi dengan SRESID yaitu nilai residual. Model ini dapat dikatakan sebagai model yang baik jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti mengumpul di tengah, menyempit dan kemudian melebar atau sebaliknya melebar dan kemudian menyempit.⁹⁵

Gambar 4.5

Histogram Uji Heterokedastisitas



Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Pada gambar histogram diatas, dapat dilihat bahwa terdapat titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak berada pada satu tempat yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 279

⁹⁵ Syafina, Laylan, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (Medan : FEBI Press UINSU, 2018), hal. 69

E. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk melihat apakah model regresi tersebut layak atau tidak. Nilai dari R-square memiliki rentang antara 0 sampai 1 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai R-square mendekati 0, maka model regresi tidak layak.
- b. Jika nilai R-square mendekati 1, maka model regresi layak.

Table 4.8

Table Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.713	.701	.42136	.448

Sumber : SPSS 22 (data diolah)

Dapat dilihat pada table koefisien determinasi diatas, didapat nilai R^2 adalah sebesar 0.713 yang mana hal ini menunjukkan bahwa semua variable independent yaitu *cashless payment* dan jumlah uang beredar secara simultan dapat memberikan penjelasan tentang variable dependen sebesar 71.3%. Adapun 28.7% lagi dapat dijelaskan oleh variable lain yang tidak terdapat pada model penelitian ini.

2. Uji Parsial (Uji T)

Fungsi dari nilai t adalah untuk menguji hipotesis secara parsial (sendiri-sendiri). Terdapat dua kriteria dalam menggunakan uji signifikan parameter individual ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.⁹⁶

⁹⁶ Sarwono, Jonathan, *Statistik untuk Riset Skripsi*, (Yogyakarta : ANDI, 2018), hal. 19

Table 4.9
Table Uji Parsial (Uji T)

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.057	.582		13.834	.000		
	Cashless Payment	-1.778E-10	.000	-.181	-2.183	.034	.930	1.075
	Jumlah Uang Beredar	-8.815E-7	.000	-.779	-9.411	.000	.930	1.075

Dependent Variable: Inflasi

Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Pada table uji parsial diatas, dapat disimpulkan bahwa:

a. Variable *Cashless Payment*

Pada variable *cashless payment* dengan menggunakan program SPSS 22 ini, diperoleh nilai T hitung adalah sebesar -2,183. Sedangkan nilai T table dengan jumlah observasi sebanyak 48 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai 1,677. Sehingga dapat diperoleh bahwa T hitung lebih kecil daripada nilai T table atau $-2,183 < 1,677$ dan nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi atau $0,034 < 0,05$. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variable *cashless payment* dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikansi dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai sig. $< 0,05$ ($0,034 < 0,05$).

b. Variable Jumlah Uang Beredar

Pada variable jumlah uang beredar dengan menggunakan program SPSS 22 ini, diperoleh nilai T hitung adalah sebesar -9,411. Sedangkan nilai T table dengan jumlah observasi sebanyak 48 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai 1,677. Sehingga dapat diperoleh bahwa T hitung lebih kecil daripada nilai T table

atau $-9,411 < 1.677$ dan nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi atau $0,000 < 0,05$. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variable jumlah uang beredar dengan dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikansi dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau yang biasa disebut dengan uji simultan adalah sebuah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam mengambil keputusan untuk uji F ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $Sig.F < \alpha = 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $Sig.F > \alpha = 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.⁹⁷

Table 4.10

Tabel Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.887	2	9.943	56.004	.000 ^b
	Residual	7.990	45	.178		
	Total	27.876	47			

Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Dapat dilihat pada table diatas, didapat nilai F hitung adalah sebesar 56,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F table dengan jumlah observasi sebesar 48 dan dengan tingkat signifikansi 5% dan didapat sebesar 3.204. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa F

⁹⁷ Syafina, Laylan, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, hal. 76-77

hitung lebih besar daripada F table atau $56.004 > 3.204$ dan juga nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi atau $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu *cashless payment* dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat inflasi dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima.

F. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah sebuah model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel terikat atau independen (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas atau dependen (X_1, X_2, \dots, X_n) yang mana tujuan dari uji regresi linier berganda ini adalah untuk memprediksi nilai variabel independen (Y) apabila nilai-nilai variabel dependennya (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Selain itu, tujuan dari uji regresi linier berganda juga agar dapat mengetahui bagaimana arah hubungan variabel independen dengan variabel-variabel dependennya. Persamaan regresi linier berganda secara matematik dapat diekspresikan oleh persamaan sebagai berikut dengan menggunakan program SPSS 22, yaitu:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Maka berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 22 dapat dilihat persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Table 4.11
Table Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.057	.582		13.834	.000		
	Cashless Payment	-1.778E-10	.000	-.181	-2.183	.034	.930	1.075

Jumlah Uang Beredar	-8.815E-7	.000		-0.779	-9.411	.000	.930	1.07 5
---------------------------	-----------	------	--	--------	--------	------	------	-----------

Dependent Variable: Inflasi

Sumber: SPSS 22 (data diolah)

Pada table diatas dapat disajikan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,057 - 1,778X_1 - 8,815X_2$$

Berdasarkan pada hasil persamaan diatas bisa dijelaskan bahwa makna dan arti dari koefisien regresi pada variable *cashless payment* dan variable jumlah uang beredar adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang dihasilkan adalah sebesar 8,057 yang mana hal ini dapat mengartikan bahwa jika variable independent yaitu *cashless payment* dan jumlah uang beredar dianggap konstan, maka variable dependen yaitu tingkat inflasi meningkat sebesar 8,057% di Indonesia.
2. Nilai koefisien *cashless payment* adalah sebesar -1,778. Hal ini mengartikan bahwa dengan meningkatnya transaksi non tunai sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1,778%. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila transaksi non tunai menurun sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 1,778%.
3. Nilai koefisien jumlah uang beredar adalah sebesar -8,815. Hal ini mengartikan bahwa dengan meningkatnya jumlah uang beredar sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 8,815%. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 8,815%.

G. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Cashless Payment* terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Pada hasil uji parsial (uji t) variable *cashless payment* diperoleh hasil signifikansi yaitu 0,034 lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau $0,034 < 0,05$. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variable *cashless payment* secara signifikansi dapat

mempengaruhi tingkat inflasi. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas modern yang dikemukakan oleh Milton Friedman yang menyebutkan bahwa perputaran uang akan mempengaruhi tingkat inflasi di suatu negara dengan beberapa factor seperti teknologi, penghasilan dari saham atau obligasi, transportasi, dan perbandingan kesejahteraan manusia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliya Zunaitin, Regina Niken W., dan Fajar Wahyu P. Yang dilakukan pada tahun 2017 dalam sebuah jurnal dengan judul “Pengaruh *E-Money* Terhadap Inflasi di Indonesia” dengan hasil penelitian bahwa *e-money* dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia. Pengaruh ini menunjukkan bahwa dengan maraknya penggunaan *cashless payment* dengan menggunakan *e-money* dapat mempengaruhi perubahan tingkat inflasi di Indonesia secara signifikan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kalam kalbuadi dan Merlyana Dwindi Yanthi yang dilaksanakan pada tahun 2021 tidak sejalan dengan penelitian ini. Dalam sebuah jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem *E-Money* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia” menghasilkan hasil penelitian yang bertolak belakang yaitu pada variable *e-money* tidak terdapat pengaruh dengan inflasi di Indonesia.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Pada hasil uji parsial (uji t) variable jumlah uang beredar diperoleh hasil signifikansi yaitu 0,000 lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variable jumlah uang beredar secara signifikansi dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang menyebutkan bahwa tingkat inflasi hanya akan dapat berubah jika jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sesuai dengan jumlah

uang yang diperlukan atau diminta oleh suatu perekonomian. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang dibutuhkan, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yusri pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian berupa secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh secara nyata terhadap inflasi di Provinsi Aceh. Kemudian terdapat hubungan yang kuat antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi di Provinsi Aceh.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Eno pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan”. Dari penelitian ini didapatkan hasil penelitian berupa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Dalam hasil uji simultan pada variable *cashless payment* dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia didapat hasil signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variable independent yaitu *cashless payment* dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu tingkat inflasi pada periode tahun 2018-2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 telah menghasilkan sebuah hasil penelitian dengan judul penelitian yang digunakan yaitu “**Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021**”. Maka hasil penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil olah data pada Uji Parsial (Uji T) pada variable *cashless payment* menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena hasil signifikansi lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansi yaitu $0,034 < 0,05$. Hal ini berarti instrument *cashless payment* dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikansi di Indonesia pada tahun 2018-2021.
2. Berdasarkan hasil olah data pada Uji Parsial (Uji T) pada variable jumlah uang beredar menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena hasil signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa variable jumlah uang beredar dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikansi di Indonesia pada tahun 2018-2021.
3. Berdasarkan hasil olah data pada Uji Simultan (Uji F) menghasilkan sebuah hasil penelitian berupa secara simultan H_0 ditolak dan H_a diterima karena hasil signifikansinya lebih besar daripada nilai signifikansinya yaitu $0,000 < 0,05$. Hal tersebut mengartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu *cashless payment* dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat inflasi di Indonesia pada peridoe tahun 2018-2021.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah selaku yang memiliki wewenang untuk menetapkan peraturan terkait dengan system transaksi secara non tunai untuk dapat memaksimalkan dan mengontrol penggunaannya yang mana ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena kemudahan yang didapatkan dengan melakukan transaksi secara non tunai.
2. Bagi masyarakat, penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan belajar serta untuk menambah ilmu pengetahuan terkhusus untuk mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Untuk masyarakat luas juga diharapkan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini untuk terus belajar mengenai perkembangan teknologi dan memaksimalkan penggunaan transaksi non tunai seperti menggunakan *e-money* atau menggunakan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu) seperti kartu debit/ATM dan kartu kredit.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi jembatan untuk penelitian yang akan dilakukan kedepannya dan dapat menggunakan variable-variabel lain diluar dari *cashless payment* dan jumlah uang beredar seperti *velocity of money*, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar, pengeluaran pemerintah, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Aswaja Pressido
- Ady, Ersha Miftahkul. 2016. *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia*
- Amalia, Siti. 2021. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman. 6(2)
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Uang Beredar di Indonesia*, <https://www.bps.go.id/indicator/13/123/4/uang-beredar.html>, Diakses pada tanggal 7 Desember 2021
- Bank Indonesia, *Jumlah Nilai Transaksi Cashless Payment*, <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/ssp/apmk-transaksi.aspx>, Diakses pada tanggal 22 Desember 2021
- Budirizkya. 2021. *Analisis Pemahaman Mahasiswa Tentang Manfaat Penggunaan Kartu ATM/Debit Berlogo Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dalam Meningkatkan Gerakan nasional Non Tunai*. Skripsi : UIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Chandrawati, Triesti, et. al. 2020. *Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan E-Money*. Malang : Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial-Polinema
- Daulay, Aqwa Naser, et. al. 2019. *Ekonomi Makro Islam*. Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara
- Eno, Budi. 2020, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hardani, et.al. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu group
- Harlan, Johan 2018. *Analisis Regresi Linier*. Depok : Gunadarma
- Hendriana, Yana. 2021. *Inflasi dan Mobilitas Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Akuntansi & Ekonomika. 11(2)

- Ibrahim, Azharsyah, et. al. 2021. *Pengantar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia)
- Ikhsan, Arfan, et. al. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Medan : Madenatera
- Iskandar, Haris. 2017. *Indonesia Kaya*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- Kalbuadi, Kalam, et. al. *Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Cendekia Akuntansi. 2(1)
- Lubis, Nurfadhillah. 2019. *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Pada Era Digital Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Marlina, Lina, et. al. 2020. *Cashless dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi di Era Digital*. Co-Management. 3(2)
- Nasution, Dewi Sartika. 2019. *Ekonomi Digital*. Mataram : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram
- Natsir, M.. 2009. *Ekonomi Moneter*. Malang : Tunggal Mandiri
- _____. 2012. *Ekonomi Moneter*. Semarang : Polines Semarang
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter Buku I Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Nugroho, Luki. 2018. *Kartu Kredit Syariah*. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing
- Nuryadi, et. al. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : Sibuku Media
- Pramaisela, Hesti. 2021. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2021*. Lampung : Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung
- Primadhyta, Safyra, *BI Ingin Optimalkan Ekonomi Digital untuk Kendalikan Inflasi*, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180725204750-78-317019/bi-ingin-optimalkan-ekonomi-digital-untuk-kendalikan-inflasi>, Diakses pada tanggal 10 Januari pukul 09.14 WIB
- Priyono dan Teddy Chandra. 2016. *Esensi Ekonomi Makro*. Sidoarjo : Zifatama Publisher

- Rasyida, Meilinda Nur, dan Yuliana, Indah. 2019. *Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*. Ekspansi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi. 11(2)
- Ritonga, Pitriani. 2018. *Pengaruh Pembyaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Safitri, Ayu, et. al. 2021. *Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi*. Jurnal Ilmu Ekonomi. 3(2)
- Sakti, Nurfansa Wira. 2014. *Buku Pintar Pajak E-Commmerce*. Jakarta : Visimedia
- Santoso, Singgih. 2017. *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Siyoto, Sandu, dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Soemitra, Andri. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Medan : Prenadamedia Group
- Solihin, Muh., dan raya, Muhammad Yaasiin. 2021. *Kedudukan E-Money Sebagai Alat Pembayaran dalam Perspektif Hukum Islam*. El-Iqtishady 3(1)
- Solikin, dan Suseno. 2002. *Uang*. Jakarta : Bank Indonesia Seri Kebanksentralan No.1
- Soraya, Jihan Lucky. 2022. Apakah Pembayaran Non Tunai Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?. *Management Studies and Enterpreneurship Journal*. 3(2)
- Spigel, Muray R., dan Stephens, Larry J. 2007. *Scaum's Outlines Teori dan Soal-Soal Statistik Edisi 3*. Jakarta : Erlangga
- Suleman, Abdul Rahman, et. al. 2021. *Perekonomian Indonesia*. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Suseno, dan Aisyah, Siti 2009. *Inflasi*. Jakarta : Seri Kebanksentralan No.22
- Syafina, Laylan. 2018. *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*. Medan : FEBI Press UINSU
- Syahbudi, Muhammad. 2018. *Diktat Ekonomi Makro Perspektif Islam*. Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

- Tambunan, Khairina. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter, dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. At-Tawassuth. 1(1)
- Tarantang, Jefry, et. al. 2020. *Electronic Money Sebagai Alat Transaksi dalam Perspektif Islam*. Al Nisbah : Jurnal Ekonomi Islam. 7(1)
- Utari, G.A. Diah, et. al. 2016. *Inflasi di Indonesia*. Jakarta : Seri Kebanksentralan No.23
- Wajiry, Perry, dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia Seri Kebanksentralan No.6
- Wardani, Fitri Anis. 2016. *Kartu Kredit Syariah dalam Tinjauan Islam*. Iqtishadia. 1(2)
- Watulingas, Judy, et. al. 2016. *Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2000-2014*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 6(1)
- Yuliara, I Made. 2016. *Modul : Regresi Linier Berganda*. Bali : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana
- Yusri, Fitri. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh*. Aceh Barat : Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar
- Zunaitin, Eliya, et. al. 2017. *Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia*. Journal Ekuilibrium. 2(1)

LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Jumlah Transaksi *Cashless Payment (E-Money)* di Indonesia Periode 2018-2021

Bulan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Jan	3,491,803.00	5,817,363.19	15,872,433.34	20746479,38
Feb	3,360,790.53	5,970,261.90	15,178,625.21	19,189,083.10
Mar	3,458,626.77	8,956,977.62	15,036,069.58	21,420,774.89
Apr	3,352,893.65	10,671,171.33	17,552,119.31	22,848,143.59
May	3,534,568.85	12,815,686.14	15,033,707.95	23,659,837.71
Jun	3,469,726.77	11,874,500.19	14,955,261.01	24,160,774.80
Jul	3,582,677.10	12,939,442.66	16,099,555.91	25,390,247.20
Aug	3,899,473.95	12,878,102.65	17,230,546.81	24,754,101.87
Sep	3,517,834.76	13,820,413.33	17,681,855.76	27,637,429.79
Oct	4,448,574.06	16,370,714.85	18,793,006.08	29,231,098.99
Nov	5,195,495.09	16,080,700.90	19,340,829.53	31,297,757.70
Dec	5,886,151.58	16,970,132.84	22,135,159.53	35,100,099.84

Lampiran 2 :

Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Tahun 2018-2021

Bulan	M2			
	2018	2019	2020	2021
Jan	5,351,684.67	5,644,985.00	6,046,651.00	6,767,407.65
Feb	5,351,650.33	5,670,778.00	6,116,495.00	6,817,787.91
Mar	5,395,826.04	5,747,247.00	6,440,457.39	6,895,564.12
Apr	5,409,088.81	5,746,732.00	6,238,267.00	6,964,386.49
May	5,435,082.93	5,860,509.00	6,468,193.50	7,004,093.08
Jun	5,534,149.83	5,908,509.00	6,393,743.80	7,130,061.42
Jul	5,507,791.75	5,941,133.00	6,567,725.02	7,160,560.33
Aug	5,529,451.81	5,934,562.00	6,726,135.25	7,211,500.72
Sep	5,606,779.89	6,134,178.00	6,748,574.03	7,300,920.64
Oct	5,667,512.10	6,026,908.00	6,780,844.54	7,491,704.38
Nov	5,670,975.24	6,074,377.00	6,817,456.68	7,573,319.90
Dec	5,760,046.20	6,136,552.00	6,900,049.49	7,868,233.46

Lampiran 3 :

Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021

Bulan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Jan	2.25	2.82	2.68	1.55
Feb	3.18	2.57	2.98	1.38
Mar	3.40	2.48	2.96	1.37
Apr	3.41	2.83	2.67	1.42
May	3.23	3.32	2.19	1.68
Jun	3.12	3.28	1.96	1.33
Jul	3.18	3.32	1.54	1.52
Aug	3.20	3.49	1.32	1.59
Sep	2.88	3.39	1.42	1.60
Oct	3.16	3.13	1.44	1.66
Nov	3.23	3.00	1.59	1.75
Dec	3.13	2.72	1.68	1.87

Lampiran 4 :

Hasil Olah Data Menggunakan SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Cashless Payment	48	3352893.65	2213515953.00	480054549.4415	782428829.71151	612194873563718910.000	1.148	.343	-.570	.674
Jumlah Uang Beredar	48	5351650.33	7868233.46	6280763.3833	680339.37645	462861667142.444	.439	.343	-.866	.674
Inflasi	48	1.32	3.49	2.4348	.77014	.593	-.186	.343	-1.677	.674
Valid N (listwise)	48									

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41230115
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.048
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Model Summary^b

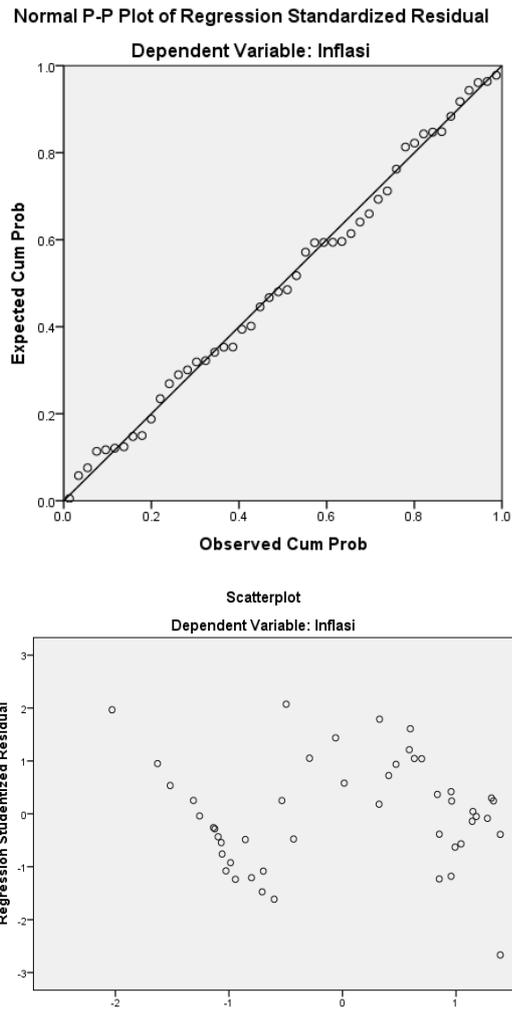
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.713	.701	.42136	.448

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.057	.582		13.834	.000		
	Cashless Payment Jumlah Uang Beredar	-1.778E-10	.000	-.181	-2.183	.034	.930	1.075
		-8.815E-7	.000	-.779	-9.411	.000	.930	1.075

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.887	2	9.943	56.004	.000 ^b
	Residual	7.990	45	.178		
	Total	27.876	47			



Lampiran 5 :

T Tabel

df=(n-k)	$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.025$	df=(n-k)	$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.025$
1	6,314	12,706	25	1,708	2,06
2	2,92	4,303	26	1,706	2,056
3	2,353	3,182	27	1,703	2,052
4	2,132	2,776	28	1,701	2,048
5	2,015	2,571	29	1,699	2,045
6	1,943	2,447	30	1,697	2,042
7	1,895	2,365	31	1,696	2,04
8	1,86	2,306	32	1,694	2,037
9	1,833	2,262	33	1,692	2,035
10	1,812	2,228	34	1,691	2,032
11	1,796	2,201	35	1,69	2,03

12	1,782	2,179	36	1,688	2,028
13	1,771	2,16	37	1,687	2,026
14	1,761	2,145	38	1,686	2,024
15	1,753	2,131	39	1,685	2,023
16	1,746	2,12	40	1,684	2,021
17	1,74	2,11	41	1,683	2,02
18	1,734	2,101	42	1,682	2,018
19	1,729	2,093	43	1,681	2,017
20	1,725	2,086	44	1,68	2,015
21	1,721	2,08	45	1,679	2,014
22	1,717	2,074	46	1,679	2,013
23	1,714	2,069	47	1,678	2,012
24	1,711	2,064	48	1,677	2,011

Lampiran 6 :

F Tabel

$\alpha = 0,05$	df1=(k-1)							
df2=(n-k-1)	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161.448	199,5	215.707	224,583	230,162	233.986	236,768	238,883
2	18,513	19	19,164	19,247	19,296	19,33	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,05	4,95	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,12	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,5	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,23
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,49	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,6	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,79	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,81	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,16	2,928	2,773	2,661	2,577	2,51

19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,74	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,84	2,685	2,573	2,488	2,42
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,64	2,528	2,442	2,375
24	4,26	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,49	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321
27	4,21	3,354	2,96	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,34	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278
30	4,171	3,316	2,922	2,69	2,534	2,421	2,334	2,266
31	4,16	3,305	2,911	2,679	2,523	2,409	2,323	2,255
32	4,149	3,295	2,901	2,668	2,512	2,399	2,313	2,244
33	4,139	3,285	2,892	2,659	2,503	2,389	2,303	2,235
34	4,13	3,276	2,883	2,65	2,494	2,38	2,294	2,225
35	4,121	3,267	2,874	2,641	2,485	2,372	2,285	2,217
36	4,113	3,259	2,866	2,634	2,477	2,364	2,277	2,209
37	4,105	3,252	2,859	2,626	2,47	2,356	2,27	2,201
38	4,098	3,245	2,852	2,619	2,463	2,349	2,262	2,194
39	4,091	3,238	2,845	2,612	2,456	2,342	2,255	2,187
40	4,085	3,232	2,839	2,606	2,449	2,336	2,249	2,18
41	4,079	3,226	2,833	2,6	2,443	2,33	2,243	2,174
42	4,073	3,22	2,827	2,594	2,438	2,324	2,237	2,168
43	4,067	3,214	2,822	2,589	2,432	2,318	2,232	2,163
44	4,062	3,209	2,816	2,584	2,427	2,313	2,226	2,157
45	4,057	3,204	2,812	2,579	2,422	2,308	2,221	2,152
46	4,052	3,2	2,807	2,574	2,417	2,304	2,216	2,147
47	4,047	3,195	2,802	2,57	2,413	2,299	2,212	2,143
48	4,043	3,191	2,798	2,565	2,409	2,295	2,207	2,138

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Yanti Sahriana

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Agustus 2000

Alamat : Jl. Amal Bakti No.100 psr VII Tembung

Pekerjaan : Mahasiswa

No. HP : 0813-6603-1929

Asal Sekolah : MAN 2 Model Medan

Tahun Masuk : 2018

Pembimbing Akademik : Dr. Andri Soemitra, MA

Judul Skripsi : Pengaruh *Cashless Payment* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2018-2021

Pembimbing I : Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

Pembimbing II : Khairina Tambunan, M.E.I

IPK Sementara : 3.70

Pendidikan : TK Angkasa 2 Jakarta 2006
TK Pertiwi Pekanbaru 2007
SDN 001 Sail Pekanbaru 2007-2008
SD Nurul Hasanah Medan 2008-2012
SMP Islam An-Nizam 2012-2015
MAN 2 Model Medan 2015-2018